

SURGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan oleh

NURSYAMSYIAH

NIM. 160303052

Mahasiswi Fakultas Ushuludin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Syamsiyah

NIM : 160303052

Fakultas : Ushuludin dan Filsafat

Prodi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 15 Juli 2021

Yang Menerangkan,



Nur Syamsiyah
Nur Syamsiyah

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SURGA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Diajukan Oleh:

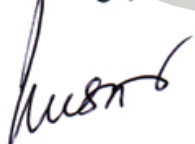
NUR SYAMSIYAH

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin
Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
NIM. 160303052

Disetujui Oleh:

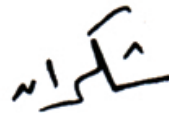
A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Dr. Husna Amin, MA,
NIP: 196312261994022001

Pembimbing II,



Syukran Abu Bakar, Lc., MA,
NIDN: 201505852

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 3 Agustus 2021 M
24 Zulhijah 1442 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian *Munaqasyah*

Ketua,

Dr. Husna Amin, MA
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,

Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIDN. 201505852

Penguji I,

Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP: 197110012001121001

Penguji II,

Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP: 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

SURGA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Nama : Nur Syamsiyah
Nim : 160303052
Prodi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, MA
Pembimbing II: Syukran Abu Bakar, Lc., MA

ABSTRAK

Konsep surga dalam Alquran selalu menarik untuk dikaji. Makna surga dalam Alquran cenderung berbeda dengan makna yang dipahami oleh masyarakat secara awam. Untuk itu, penelitian ini hendak mengkaji tentang surga dalam persepektif Alquran. Masalah yang diajukan adalah bagaimana penggunaan lafaz surga dalam al-Qur'an dan bagaimana pandangan mufassir terhadap konsep surga di dalam Alquran. Berdasarkan dua rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dikaji dengan tujuan sebagai berikut: mendeskripsikan ungkapan surga dalam perspektif Alquran, dan menjelaskan pandangan mufassir terhadap konsep surga di dalam Alquran. Penelitian ini dilakukan dengan jenis studi pustka, dengan pendekatan kualitatif. Ayat-ayat tentang surga atau *jannah* dalam Alquran tersebar pada beberapa surat. Secara khusus, ayat-ayat yang menyebutkan lafaz *jannah* dan turunannya berjumlah 8 (delapan) lafaz, dalam bentuk tunggal dan plural, dan ada pula dalam bentuk kata ganti. Adapun lafaz *jannah* dan turunannya adalah جَنَّةٌ, جَنَّاتُكَ, جَنَّتَهُ, جَنَّتِي, جَنَّانٌ, جَنَّتَيْنِ, جَنَّتَيْهِمْ, dan جَنَّتَاتُ. Ayat-ayat yang menyebutkan istilah tersebut berjumlah 147 kali, dengan klasifikasi جَنَّتَاتُ 69 kali, جَنَّةٌ 66 kali, جَنَّتَيْنِ 4 kali, جَنَّانٌ 3 kali, جَنَّتِكَ 2 kali, جَنَّتَيْهِمْ 1 kali, جَنَّتِي 1 kali, dan lafaz جَنَّتَهُ 1 kali. Semua jenis lafaz surga tersebut bermakna surga sebagai sebuah tempat, atau dalam beberapa ayat juga disebutkan dengan taman atau kebun. Menurut para mufasir, konsep surga dalam Alquran diasosiasikan sebagai sebuah tempat yang dijanjikan kepada manusia. Surga atau *jannah* diumpamakan sebagai taman (*bustan*), sekaligus satu tempat bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Surga dalam Alquran juga digambarkan sebagai suatu taman yang di dalamnya berisi pepohonan, air yang mengalir, dan berbagai jenis makanan dan minuman, termasuk pasangan yang disediakan Allah SWT.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*
 ----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 ----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

¹Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2019), 56.

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhīd*

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة، دليل الاناية، تهافت الفلاسفة) ditulis, *tahāfut al-falāsifah, dalīl al-ināyah, manāhij al-adillah*.²

5. Syaddah (تasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasiikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala'ikah, جزئ* ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya, اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy.

²Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2019), 57.

Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.³

Singkatan:

swt	=	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw	=	<i>sallallahu 'alayhi wa sallam</i>
cet.	=	cetakan
QS	=	quran surat
Ra	=	radhiyallahu 'anhu
As	=	'alaihi as-salam
Dkk	=	dan kawan-kawan
t.th	=	tanpa tahun
terj.	=	terjemahan
HR.	=	hadis riwayat
hlm	=	halaman
Ttp	=	tanpa tahun penerbit

³Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2019), 57.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “*Surga Dalam Perspektif Alquran*” dengan baik dan benar.

Dengan berucap syukur kepada Allah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “surga dalam Perspektif Al-Qur’an”.

Ucapan terimakasih yang utama sekali penulis ucapkan kepada orangtua yaitu ayah Hasminur dan mama Adamsyah yang telah dengan susah payah, melahirkan, membesarkan, dan juga memberikan pendidikan demi suksesnya penulis kelak di dunia maupun diakhirat. Dan juga ucapan terimakasih kepada saudara-saudara kandung yang telah membantu dan selalu memberikan support.

Kemudian ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pembimbing satu yaitu Ibu Dr. Husna Amin., MA, yang telah meluangkan banyak waktunya demi selesainya penelitian skripsi ini. Dan tak lupa pula ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA, yang juga telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga terselesainya penelitian ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dekan fakultas Ushuludin dan filsafat UIN ar-Raniry, Bapak Ketua Prodi studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dan Penasehat akademik, juga seluruh staf dan pengajar di Fakultas Ushuluddin dan filsafat yang telah mendidik, membimbing, jasa kalian tak bisa saya balas satu-satu selama saya belajar di Fakultas Ushuluddin dan filsafat banyak sekali ilmu yang saya dapat dan sangat berharga.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seangkatan di UIN Ar-raniry terkhusus untuk kawan-kawan angkatan leting 2016 pada Fakultas Ushuluddin dan filsafat yang selalu membantu dan menyemangati hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Penulis hanya dapat mendoakan kebaikan-kebaikan yang kalian berikan semoga dapat menjadi amal ibadah kelak

Akhir kata, penulis sangat menyadari, akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat kepada semua yang membacanya. Maka kepada Allah penulis memohon ampun dan meminta pertolongan, semoga saya dan semua yang membaca tulisan ini mendapat taufiq dan hidaya Allah.

Banda Aceh 15 Januari 2021
Penulis,

Nur Syamsiyah



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	16
F. Definisi Operasional	17
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG SURGA..	27
A. Terminologi Surga dan Penggunaan kata <i>Jannah</i>	27
B. Nama-Nama Surga	30
C. Penghuni Surga	40
BAB III: PANDANGAN MUFASIR TENTANG KONSEP SURGA DALAM ALQUR'AN	44
A. Penggunaan Lafaz surga dalam Al-Qur'an	44
B. Pandangan Mufassir terhadap Konsep Surga dalam Al-Qur'an	48
C. Analisis Penulis.....	58
BAB IV : PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang surga secara prinsip masuk ke dalam wilayah keimanan (*believe*) terhadap suatu yang sifatnya gaib dan merupakan bagian dari keimanan terhadap hari akhir. Digambarkan bahwa surga adalah balasan yang agung dan pahala yang besar yang disediakan oleh Allah SWT untuk para wali-Nya, dan orang yang taat kepada-Nya. Apa yang diceritakan oleh Allah SWT mengenai surga melalui Alquran dan apa yang disampaikan Rasulullah SAW mengenai surga akan mengherankan dan membuat akal tidak akan mampu mencapai dan menjangkaunya. Ini karena gambaran besarnya nikmat tersebut membuat akal tidak mampu mencernanya.¹ Untuk itu, tema tentang surga ini cukup menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya di dalam kerangka perspektif Alquran.

Istilah surga di dalam Alquran disebut dengan istilah *jannah*, merupakan derivatif dari kata *janana*, secara makna etimologi yaitu tertutup, yaitu tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia.² Dari makna ini muncul pula pemaknaan lainnya yang lebih umum dikenal sebagai nikmat dari Allah SWT bagi hambanya yang beriman berupa tempat khusus, yang membedakannya dengan istilah neraka. Surga digunakan untuk menamakan suatu tempat yang dihuni oleh orang-orang yang beriman dan beramal saleh.³ Pemaknaan tersebut cukup menggambarkan bahwa surga ialah suatu nikmat berupa tempa

¹Umar Sulaiman al-Asyqar, *Surga dan Neraka*, Terj: Kaserun, (Jakarta: Qisthi Press, 2019), hlm. 141.

²M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 386.

³Mahir Ahmad al-Sufi, *Surga: Kenikmatan yang Kekal*, Terj: Badruddin, dkk, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), hlm. hlm. 3.

yang disediakan oleh Allah SWT khusus kepada hambanya yang beriman dan bertakwa kepada-Nya.⁴

Konsep surga di dalam pandangan masyarakat awam sebagai hasil dari internalisasi yang disampaikan para ulama selalu ditujukan kepada sebuah tempat hunian bagi orang-orang yang beriman. Istilah surga (*jannah*) sendiri secara prinsip digunakan untuk membedakan tempat orang-orang yang tidak beriman pada Allah SWT di akhirat nanti, yaitu neraka, atau di dalam istilah Alquran disebut dengan *nār*.

Menurut Mujieb dan kawan-kawan, *jannah* diartikan sebagai kebun, dan istilah ini digunakan untuk melambangkan istilah surga, yaitu tempat yang kekal di akhirat dan diperuntukkan kepada hamba-hamba Allah yang beriman dan beramal saleh, tempat yang memberi kenikmatan yang belum pernah dirasakan ketika hidup di dunia dan sebagai balasan jerih payah memenuhi perintah, juga menjauhi dari larangan-Nya.⁵

Konsep surga sebagaimana disebutkan di atas berlaku umum diketahui oleh masyarakat muslim. Hanya saja, bila dilihat dari arti asalnya, istilah surga cenderung kurang tepat untuk menggambarkan makna *al-jannah* dalam Alquran. Di dalam banyak literatur, istilah “surga” awalnya digunakan dalam bahasa Sanskerta, dan merupakan istilah yang dipinjam dari agama Hindu, *swargaloka* yang maknanya berkonotasi sebagai satu negeri di atas awan, tempat para dewa-dewi berada.⁶ Surga juga disebut dengan *svarga*. Kata *svar* artinya cahaya dan *ga* artinya perjalanan.⁷ Sedangkan untuk pemakaian surga dalam Islam diidentikkan

⁴Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 213.

⁵M. Abdul Mujieb, Syafi'ah dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), hlm. 221.

⁶Agus Mustofa, *Menjawab Tudingan Kesalahan Sainifik Alquran: Serial Ke-37 Diskusi Tasawwuf Modern*, (Surabaya: Padma Press, 2011), hlm. 37-38.

⁷Achmad Chodjim, *Membangun Surga*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 2-3.

dengan kata *jannah*, yang maknanya adalah taman atau kebun yang indah. Karena itu, jika makna *jannah* dalam Islam diimajinasikan sebagai surga dalam makna bahasa agama Hindu maka akan terjadi kekeliruan, atau sekurang-kurangnya akan menjadikan arti *jannah* terbatas dalam konteks makna surga.

Dalam perspektif Alquran, konsep tentang surga atau *jannah* cenderung dielaborasi ke dalam beberapa makna. Artinya, surga atau *jannah* tidak semata diartikan sebagai tempat hunian, tapi ditemukan makna yang lain, seperti nikmat, taman, kebun, tempat hunian orang yang beriman, pohon-pohon yang dapat menutupi apa-apa yang ada di bawahnya.⁸ Makna surga sebagai tempat bagi orang yang beriman dan beramal saleh tercatat di dalam QS. Al-Nisā' [4] ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا.

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun (QS. Al-Nisā' [4]: 124).

Mengomentari ayat di atas, beberapa ulama tafsir seperti al-Imam al-Qurthubi, menyatakan bahwa surga itu diperuntukkan bagi mereka yang beramal shaleh. Syarat diterimanya amal shaleh adalah keimanan.⁹ Demikian pula dikemukakan oleh al-Thabari, bahwa tiap laki-laki dan perempuan yang beramal saleh lagi beriman, maka dia akan masuk ke dalam surga dan mendapatkan kesenangan di dalam surga, yaitu di akhirat kelak.¹⁰

⁸Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Alquran: Kamus Alquran*, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 417-421.

⁹Abi Bakr al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam Alquran*, Terj: Amir Hamzah, Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 947-948.

¹⁰Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayy Alquran*, Terj: Abdul Somad, dkk, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 804.

Selain sebagai sebuah tempat untuk orang yang beriman dan beramal saleh, Alquran menggunakan istilah *jannah* untuk makna kebun tamar atau kurma (QS. Al-Baqarah [2]: 266, QS. Al-Ra'd [13]: 4), kebun anggur (QS. Al-Kahfi [18]: 32 dan QS. Al-Baqarah [2]: 266), taman (QS. Al-Dukhan [44]: 26), kebun di lereng gunung (QS. Al-Baqarah [2]: 265).¹¹

Berdasarkan pemaknaan di atas, maka ditemukan perbedaan konsep surga yang dikenal umum oleh masyarakat dengan apa yang diinformasikan dalam Alquran. Alquran menggunakan istilah *jinān* atau *jannah* bukan hanya dimaknai sebagai surga dalam arti sempit sebagaimana dimaksudkan dalam agama Hindu, yaitu negeri di atas awan yang berkonotasi indah, akan tetapi ada definisi-definisi yang boleh jadi belum atau tidak dapat mewakili istilah surga itu sendiri. Oleh sebab itu, kajian tentang surga dalam perspektif Alquran di atas menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Konsep *al-jinan* atau surga dalam Alquran cenderung lebih luas, sehingga berbeda dengan makna surga yang umum dipahami dan diketahui oleh masyarakat awam pada umumnya. Oleh sebab itu permasalahan ini menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya adanya perbedaan antara konsep *jinan* atau surga dalam Alquran dengan arti surga yang sering dipahami selama ini.

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa kajian konsep surga cukup luas. Agar permasalahan tersebut tidak meluas dan melebar, maka penulis membatasi masalah tersebut yaitu hanya menelaah penggunaan istilah *jannah* untuk arti surga di dalam Alquran.

Konsep surga dalam Alquran bukan hanya diarahkan kepada suatu tempat, tetapi mempunyai ragam makna. Intinya, penggunaan istilah surga atau *jannah* dalam Alquran tidak dipahami untuk satu makna. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, difokuskan pada upaya menemukan gambaran umum tentang konsep surga dalam Alquran dan perbedaan makna surga sebagai

¹¹Agus Haryo Sudarmojo, *Perjalanan Akbar Ras Adam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 123.

tempat orang beriman di akhirat dengan makna surga sebagai sebuah taman atau kebun sebagaimana dipahami di dalam beberapa ayat Alquran. Untuk itu, penelitian ini dikaji dengan judul: “Surga dalam Perspektif Alquran”.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep surga menurut al-Qur'an. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti membatasi kajian dalam dua pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan lafaz surga dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan mufassir terhadap konsep surga di dalam Alquran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dikaji dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan lafaz surga dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan pandangan mufassir terhadap konsep surga di dalam Alquran.

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat praktis: bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan fungsi Ilmu agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dalam Ilmu Ushuluddin dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, khususnya menyangkut pemahaman masyarakat terkait bagaimana konsep surga yang digambarkan di dalam Alquran, dan penafsiran para ulama tentang surga.

2. secara praktis, Secara akademis, hasil kajian penelitian dihubungkan dan ditujukan pula agar dapat memberikan tambahan kajian yang bersifat akademis, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Dan manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu terkait dengan fokus penelitian, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terkait dengan penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang konsep surga barangkali bukan isu baru dalam ranah kajian akademis. Bahkan kajian mengenai surga ini ditemukan relatif cukup banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik dalam kerangka studi lapangan, seperti pemahaman dari masyarakat tentang surga, maupun penelitian dalam bentuk kepustakaan. Hanya saja, sejauh ini belum ada kajian yang secara khusus menelaah surga dalam perspektif Alquran sebagaimana yang akan dikemukakan di dalam penelitian ini.

Sejauh penelusuran ditemukan beberapa tulisan yang relevan dengan skripsi ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Skripsi Muhammad Yudi Ashari, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, Makassar dengan judul: "*Konsep Kekekalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an*", (tahun 2013). Pada hakekatnya surga dan neraka adalah ciptaan Allah swt. Dengan kata lain surga dan neraka adalah makhluk. Namun hal ini tidak berarti surga dan neraka tidak kekal karena merupakan ciptaan Allah (makhluk), tetap surga dan neraka dikekalkan atas kuasa Allah swt.. kekekalan Allah dengan kekekalan makhluk-Nya jelas berbeda. Kekekalan Allah swt, adalah berdasarkan zat-Nya dan kekalnya surga dan neraka adalah karena Allah Swt sendiri yang berkehendak untuk memberikannya. Kekalnya surga dan neraka ialah keinginan dan kehendak Allah karena urusan mengekalkan surga dan neraka, penghuninya, nikmatnya

diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Allah Swt Maha Berkuasa terhadap suatu dan Dia dapat melakukan apa yang dikehendakinya.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah bahwa peneliti di dalam kajiannya juga membahas masalah surga di dalam Alquran. Tentunya temuan-temuannya tentang konsep surga ini dapat dijadikan rujukan atau sekurang-kurangnya sebagai pembandingan dengan apa yang ditemukan di dalam penelitian ini nantinya. Hanya saja, perbedaan dengan skripsi ini adalah penelitian di atas menfokuskan kajiannya tentang kekekalan surga di dalam Alquran, ditambah dengan konsep kekekalan neraka. Sementara kajian yang dilakukan di dalam skripsi ini lebih menekankan kepada penemuan konsep surga di dalam perspektif Alquran dalam makna yang umum, dan cakupan kajiannya relatif luas, meliputi makna surga, bentuk surga dan pendapat-pendapat ahli tafsir mengenai makna surga di dalam Alquran.

Skripsi Moh. Faozan, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan Judul: "*Pasangan Di Surga Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Dengan Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce*" (Tahun 2018). Berdasarkan analisis penulis terhadap sembilan ayat tentang pasangan dengan kata kunci *azwâj* dan derivasinya setelah disemiosiskan dengan semiotik Peirce terdapat tiga pola pemahaman besar. Ketiganya adalah pasangan yang disucikan disediakan bagi ahli surga; pasangan saleh saat di dunia yang sama-sama masuk surga dan terakhir adalah *hûr 'în* yang dipasangkan dengan ahli surga. Hasil ini, disemiosiskan kembali secara keseluruhan sehingga menghasilkan penafsiran bahwa orang-orang yang masuk surga semuanya akan mendapat pasangan yang disucikan (*azwâj mutahharah*). Pasangan yang disucikan adalah pasangan saleh di dunia sehingga sama-sama menjadi ahli surga. Bagi yang tidak memiliki pasangan baik laki-

laki atau perempuan, dia disediakan pasangan oleh Allah dari jenis yang bukan dari dunia yaitu hûr ‘în.

Penelitian tersebut di atas juga memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya juga tentang adanya pembahasan surga dalam Alquran. Namun perbedaan dengan skripsi yang penulis lakukan ini adalah penelitian di atas menfokuskan kajian tentang pasangan yang ada di dalam surga sebagaimana informasi yang ditemukan di dalam ayat-ayat Alquran. Sementara kajian yang dilakukan dalam skripsi ini lebih menekankan kepada penemuan konsep surga dalam perspektif Alquran.

Artikel yang ditulis oleh Hanafi berjudul: “*Surga Dan Neraka Dalam Persepsi Al-Ghazali*”. Dimuat dalam Jurnal “Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuludin” April 2020. Ajaran tentang akhirat juga merupak pokok ajaran agama-agama Ibrahimik dan kepercayaan yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat ditelusiri, misalnya pada bangsa Mesir Kuno, yang telah ada jauh sebelum Islam muncul, adalah bangsa yang dianggap pertama kali yang meyakini adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia ini. Bagi al-Ghazali surga dan neraka adalah tempat manusia di kehidupan akhirat. Surga baginya tempat yang penuh kesenangan sedangkan neraka tempat penuh siksaan dan kesengsaraan.

Penelitian di atas juga memiliki kesamaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi ini. Peneliti sebelumnya juga pada uraiannya menjelaskan makna surga. Akan tetapi, menjadi fokus kajiannya adalah konsep surga dan negara menurut Al-Imam Al-Ghazali, dan kajian ini tentunya lebih spesifik lagi dari apa yang dikemukakan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, kajian di atas relatif berbeda dengan skripsi ini.

Artikel yang ditulis oleh Iis Juhaeriah berjudul: “*Surga dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Al-Azhar*”. Dimuat dalam Jurnal “al-Fath”, Vol. 11. No. 2 (Juli-Juni) 2017. Surga menurut Hamka merupakan satu tempat yang dipenuhi dengan hal menyenangkan karena yang ada hanya kenikmatan, keindahan dan kenyamanan,

ketenangan dan kebahagiaan, keabadian dan lain sebagainya. Dan surga diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Kenikmatan yang belum pernah dilihat, dirasakan serta dikhayalkan oleh manusia. Semua itu merupakan kemenangan yang besar. Kenikmatan surga menurut Hamka terbagi menjadi dua macam, yakni material dan immaterial. Kenikmatan material itu berupa kenikmatan yang dapat dirasakan secara langsung oleh fisik seperti mendapatkan bidadari, sungai-sungai, makanan dan minuman buah-buahan, istana-istana, pakaian dan juga perhiasan. Kenikmatan immaterial merupakan kenikmatan yang dirasakan secara tidak langsung oleh fisik seperti kenikmatan yang paling utama adalah dapat melihat Tuhan, mendapat keridhaan Allah dan tidak pernah merasa bosan di dalam surga. Semua itu dapat diperoleh bila mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, selalu beramal shaleh, dan mendapat rahmat serta ridha dari Allah.

Penelitian di atas cenderung sama seperti apa yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu sama-sama mengkaji konsep surga dalam Alquran. Hanya saja, penelitian di atas memiliki kajian dengan dibatasi pada tafsir Al-Azhar, sementara di dalam skripsi ini meliputi ulama-ulama tafsir yang lainnya, seperti Imam Al-Thabari, Imam Al-Qurthubi, dari kalangan kontemporer seperti Wahbah Al-Zuhaili. Dengan begitu, meski ada kesamaan, namun perbedaannya terletak pada luas tidaknya cakupan tafsir yang digunakan masing-masing.

Artikel Saidin Mansyur yang berjudul: *Konsep Alquran tentang Surga*. Dimuat dalam Jurnal al-Asas, Vol. I No. 2, Oktober 2018. Istilah Al-Qur'an untuk surga ialah *jannah* dari kata *janna* yang berarti menutupi atau tertutup. *Jannah* dalam Alquran bermakna kebun di bumi dan tempat balasan di akhirat. Alquran menggam barkan *jannah* di dalam bentuk metaforik dengan wujud bersifat fisik. Seperti pasangan, sungai yang mengalir dan perabot yang terbaik, layanan paripurna dari pelayan, makanan dan minuman yang tak terkira. Bahkan semua keinginan akan terpenuhi

secara baik. Ungkapan metaforik tersebut sebagai salah satu wujud dari keistimewaan Alquran yang tidak hanya penyampai informasi penting tetapi juga sangat bijak dalam proses transmisi misinya. Calon-calun penghuni surga yaitu orang yang beriman, beramal saleh, dan memiliki sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, cinta kepada Allah, sabar, tawakkal, istiqamah, dan merendahkan diri kepada Allah. Atau dengan kata lain, calon penghuni surga mereka yang bertakwa, ialah orang yg mampu mensinergikan secara seimbang relasinya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.

Secara umum, penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu meneliti tentang konsep surga di dalam Alquran. Akan tetapi, peneliti di atas tidak fokus pada pemahaman konsep dan makna surga saja, akan tetapi juga dibahas mengenai orang-orang yang masuk ke dalam surga, dan syarat-syarat masuk ke dalam surga. Sementara itu, di dalam skripsi ini justru lebih fokus kepada gambaran konsep dan makna surga dalam Alquran, di tambah pula pandangan beberapa ahli tafsir yang sebelumnya justru tidak digunakan di dalam kajian penelitiannya.

Artikel yang ditulis Ubaidillah berjudul: *Narasi Jannah di dalam Alquran Perspektif Linguistik Behaviorisme*. Hasil penelitiannya bahwa ada stimulus yang berhubungan dengan masyarakat Arab yang memengaruhi pendeskripsian surga di dalamnya. Adapun stimulus tersebut adalah kondisi geografis yang menggambarkan bahwa jazirah Arab merupakan negeri yang tandus dan memiliki padang pasir luas, iklim yang panas, dan sedikit hujan sehingga memunculkan respon di dalam bentuk deskripsi surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang di dalamnya ada buah-buahan yang siap untuk dikonsumsi. Stimulus lainnya adalah kondisi sosial budaya masyarakat Arab khususnya yang terkait dengan kehidupan mereka yang diwarnai dengan poligami. Atas dasar stimulus ini, Allah swt meresponnya dalam Alquran dalam bentuk tersedia bidadari di surga yang dapat digunakan kapanpun.

Selain itu, tradisi minum khamr dalam masyarakat Arab juga menjadi stimulus di dalam mendeskripsikan surga yang direspon dalam Alquran dengan menjelaskan bahwa di antara minuman penduduk surga adalah sungai yang isinya khamr. Berdasarkan stimulus-stimulus yang memunculkan respon kebahasaan yang ada di dalam Alquran di dalam mendeskripsikan surga dan segala kenikmatan ini, masyarakat Arab tertarik untuk memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, juga menaati Allah dan rasul-Nya.

Penelitian di atas juga membahas tentang surga, dan tentunya membahas pula makna surga dari sisi konseptual, dan ini akan dikaji pula dalam tulisan skripsi ini. Namun begitu, di dalam kajiannya cenderung meluas dan diarahkan kepada pemahaman bangsa Arab terhadap surga, sehingga fokus dan spesifikasi kajiannya tidak lagi dalam perspektif Alquran saja, akan tetapi perspektif pandangan masyarakat Arab.

Artikel Muhammad Zulfikarullah berjudul: *Surga Dalam Literatur Al-Quran*. Artikel ini mengkaji mengenai berbagai pandangan baik se-cara sufis, teologis maupun filosofis tentang kandungan makna surga. Ketiga pandangan tersebut berbeda-beda dalam mendefinisikannya yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan diantara ketiganya. Setelah mengkaji banyak pandangan, penulis akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa makna surga ternyata tidak hanya terkait dengan kehidupan di akhirat sebagai balasan kebaikan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Dalam pandangan penulis, surga dapat pula dimaknai sebagai kehidupan di bumi yang indah, aman, nyaman dan damai sebagai refleksi/pantulan dari surga hakiki di hari kiamat nanti. Kesimpulan penulis ini muncul dengan mengaitkan sifat kasih Allah yang bersifat umum di dunia (ar-Rah-man) dan sifat kasih Allah yang khusus di akhirat (ar-Rahiim).

Penelitian di atas, di samping mengkaji tentang surga dalam perspektif Alquran, juga dikaitkan pula dengan surga dalam konteks dunia. Peneliti di atas juga berusaha untuk mengaitkan

antara sifat-sifat kasih-sayang Allah terhadap para hambanya, sehingga muncul pemahaman bahwa surga itu berlaku di akhirat dan berlaku pula di dunia. Sementara di dalam kajian penelitian ini, difokuskan makna dan konsep surga dalam Alquran, ditambah pandangan ahli tafsir tentang makna dan gambaran surga itu sendiri. Dengan begitu makna surga yang dikaji dalam skripsi ini hanya ditujukan kepada surga yang akan ditempati manusia di akhirat kelak.

Artikel Deddy Ilyas berjudul: *Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula*. Surga dan Neraka merupakan dua konsep yang sangat dikenal dan selalu mendapat tempat dan perhatian kalangan umat Islam yang mengundang diskusi hingga perdebatan. Ragam perdebatan lahir dari perbedaan paham di tengah-tengah mereka yang tidak bisa dielakkan seputar dua hal tersebut.

Penelitian di atas juga membahas tentang surga, dan tentunya membahas pula makna surga dari sisi konseptual, dan ini pula dikaji dalam tulisan skripsi ini. Namun begitu, di dalam kajiannya cenderung meluas dan tidak difokuskan dalam kajian tafsir Alquran, dan ini tentu berbeda dengan apa yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu melalui kajian tafsir-tafsir Alquran.

Artikel yang ditulis oleh H. Abdul Halim K. berjudul: *Surga Menurut Alquran: Heaven By Qur'an*. Hasil penelitiannya bahwa surga dalam Alquran disebut dengan term al-jannah, yakni taman indah yang luas di akhirat kelak, di dalamnya penuh kenikmatan, dan kenikmatan itu belum terlihat oleh mata, tidak juga terdengar beritanya oleh telinga, dan tidak pula terlintas dalam benak manusia. Calon-calon penghuni surga (*ahl al-jannah/ashāb al-jannah*) ialah mereka yang beriman, beramal saleh, dan memiliki sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, cinta pada Allah, sabar, tawakkal, istiqamah, dan menrendahkan diri kepada Allah. Ringkasnya. calon penghuni surga adalah mereka yang bertakwa. dalam artian mematuhi segala yang diperintah-Nya dan takut dan siksā-Nya dengan cara menjauhi segala larangan. Kenikmatan-kenikmatan

dalam surga, digambarkan Alquran sebagai bentuk kesenangan yang tiada taranya. Di sana ada mata air jernih yang mengalir, pohon-pohonan yang rindan, buah-buahan yang manis dan lezat. Para penghuninya bertelekan di atas permadani yang terbuat dan sutra dan mereka dikelilingi bidadan yang cantik jelita Semua fasilitas yang menyenangkan ada di dalamnya, dan kenikmatan di dalamnya bersifat haikiki dan abadi.

Penelitian di atas juga membahas tentang surga, dan tentunya membahas pula makna surga dari sisi konseptual, dan ini pula dikaji dalam tulisan skripsi ini. Namun begitu, di dalam kajiannya cenderung meluas dan tidak difokuskan dalam kajian tafsir Alquran. Selain itu, peneliti di atas juga membahas tentang penduduk-penduduk surga berikut sarat agar dapat masuk ke surga. Hal ini tentunya berbeda dengan apa yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu melalui kajian tafsir-tafsir Alquran.

Artikel yang ditulis oleh Samsul Bahri dan Hilal Rafiana, yang berjudul: *Amts'al Dalam Ayat-Ayat Surga Dan Neraka*. Hasil dari penelitiannya bahwa adanya amts'al dalam ayat yang membahas tentang surga dan neraka memiliki hikmah tersendiri. Alquran menjelaskan tentang surga dengan berbagai cara, umumnya dengan memberikan gambaran yang bersifat material dan disertai dengan kenikmatan rohani yang bersifat spiritual. Demikian juga berlaku ketika menguraikan tentang neraka. Allah tahu bahwa di antara hamba-Nya ada yang tidak terdorong untuk melakukan kebajikan jika tidak dijanjikan suatu kenikmatan.

Allah juga sering menyertakan penyebutan sifat-sifat surga dengan sifat-sifat neraka, karena diharapkan agar orang senang (berharap) dengan surga dan menghindari (takut) neraka. Allah telah menyiapkan surga yang indah dan dipenuhi dengan segala ganjaran berupa kenikmatan sebagai balasan bagi hamba-Nya yang taat. Hakikat dari semua nikmat di dalam surga, Allah sampaikan dalam bentuk perumpamaan karena alam akhirat bersifat gaib dan karena ketinggian nikmatnya pula yang tidak sanggup dijangkau oleh nalar manusia.

Dengan nikmat yang demikian, pastilah manusia akan sangat tergiur untuk bisa mendapatkannya. Berbeda halnya dengan neraka, tempat yang disediakan bagi para pendosa. Sudah sepatutnya neraka digambarkan begitu ngeri dan menakutkan, sebagai balasan atas segala keburukan yang dilakukan selama di dunia. Namun, perlu diketahui bahwa gambaran neraka tersebut bukanlah gambaran hakikatnya melainkan sekedar perumpamaan saja, karena logika manusia tidak sanggup memahaminya saking dasyatnya azab dalam neraka. Dengan segala siksaan di dalamnya manusia mana pun pasti akan merasa takut pada neraka, sehingga manusia akan berusaha untuk menghindarinya.

Penelitian di atas juga membahas tentang surga, akan tetapi peneliti cenderung mengarahkan kajiannya kepada pemisalan-pemisalan yang digambarkan Alquran terhadap makna surga. Sementara dalam kajian skripsi ini, tidak dibahas tentang konsep amtsal Alquran tentang surga, tetapi lebih kepada memahami konsp surga dalam Alquran dalam pandangan ahli tafsir.

Artikel yang ditulis oleh Ilyas Daud, berjudul: *Surga di dalam Hadis Menemukan Pesan Moral Dibalik Keindahan Surga*. Hasil penelitiannya disebutkan dalam beberapa kesimpulan, yaitu yang pertama, banyak hadis dan ayat yang menggambarkan keindahan surga. Kedua, setelah mengamati suasana surga di dalam hadis, maka penulis sendiri menyimpulkan bahwa gambaran surga di dalam hadis itu adalah kerajaan dan penghuni surga itu adalah raja. Mengambil suasana kerajaan sebab kepercayaan masyarakat Arab ketika al-Qur'an dan hadis muncul, raja dan kerajaan itu adalah simbol kemewahan, kesenangan, kejayaan dan sekian banyak keindahan lainnya. Ketiga, berdasarkan poin ke dua di atas, gambaran surga di dalam hadis adalah bersifat simbolik dan kiasan. Keempat, mengesakan atau tidak menyekutukan Allah dalam hadis sunan Shahih Bukhari nomor 261 di atas hanyalah contoh salah satu kebaikan dari sekian banyak kebaikan yang akan mendapatkan ganjaran surga. Jadi nilai general atau ideal moral dalam hadis ini adalah perbuatan baik akan dibalas dengan kenikmatan surga

sebagaimana digambarkan di atas, dan analisis praksisnya penulis menyimpulkan kita sebagai umat Islam diperintahkan untuk melakukan kebaikan atau amal saleh di dunia ini.

Penelitian di atas juga membahas tentang surga, dan tentunya membahas pula makna surga dari sisi konseptual, dan ini pula dikaji dalam tulisan skripsi ini. Namun begitu, di dalam kajiannya cenderung diarahkan kepada pemahaman hadis-hadis nabi, bukan pada ayat-ayat Alquran. Sementara di dalam kajian penelitian ini, diarahkan kepada pemahaman atas ayat-ayat Alquran.

Artikel yang ditulis oleh Deddy Ilyas, dalam Jurnal “JIA/Desember 2013/Th.XIV/No mor. 2”, dengan Judul: “Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula”. Surga dan Neraka adalah dua konsep yang sangat dikenal dan selalu mendapat tempat dan perhatian di kalangan umat Islam yang mengundang diskusi hingga perdebatan. Ragam perdebatan lahir dari perbedaan paham ditengah-tengah mereka yang tidak dapat dielakkan seputar persoalan dua hal tersebut.

Penelitian Abd. Hamid, Mahasiswa Jatim STIU Al-Mujtama Pamekasan, dalam Jurnal: “Elfurqania, Volume. 6, Nomor. 1, 2020”, dengan judul: “Surga Dan Neraka dalam Interpretasi Ibn ‘Arabi”. Hakikat surga dan neraka pada dasarnya masih memiliki beberapa interpretasi. Oleh karena itu penulis akan mengulas tuntas tentang ayat-ayat surga dan neraka, yaitu tala’ah terhadap ayat surga dan neraka perspektif Ibn ‘Arabi yang difokuskan terhadap interpretasi Ibn ‘Arabi terhadap Q.S al-Ra’dayat 35 dan alA’la ayat 12-13 tentang makna surga dan neraka dengan penelitian kepustakaan, adapun metode analisis data peneliti menggunakan deskriptif analitis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interpretasi Ibn‘Arabi terhadap makna surga dan neraka. Hasil dari penelitian ini, Ibn ‘Arabi mengatakan, surga adalah sebuah rumah kenikmatan yang semuanya kekal didalamnya. Surga itu dipenuhi dengan makanan, minuman, pernikahan, pakaian, pengharum, nyanyian yang merdu dan raut wajah yang berseri-seri dengan pemandangan yang dipenuhi

dengan bidadari dan dikelilingi rindangnya pepohonan dan sungai yang mengalir jernih. Sedangkan Neraka menurut Ibn ‘Arabi adalah tempat yang mana didalamnya masih disertai dengan kasih sayang Allah SWT. Seperti kesenangan atau kebahagiaan yang diumpamakan dengan orang yang bermimpi dalam tidurnya, hanya saja tidurnya tidak merubah tempat dimana dia berada, yaitu tetap didalam neraka.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa kajian tentang surga sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hanya saja, kajian yang secara khusus menelaah makna surga dalam ayat-ayat Alquran, khususnya dikaji dalam hubungan dengan pemahaman dan pemaknaan yang dipahami dalam bahasa Indonesia belum dilakukan. Maknanya bahwa, kajian penelitian ini bukan hanya melihat pada sisi arti dan bentuk lafaz surga yang ada dalam Alquran, tetapi juga berusaha mengkaji konsep surga yang dipahami oleh masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian, kerangka teori disusun sebagai suatu landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana masalah akan disoroti. Selain itu, kerangka teori dijadikan sebagai acuan dasar operasional berfungsi menuntun peneliti menelaah dan memecahkan masalah penelitian. Kerangka teori atau landasan teori merupakan bagian penting dalam penulisan karya ilmiah. Bagian kerangka teori merupakan uraian ringkas teori untuk menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan tema yang diteliti.¹²

Kaitan dengan penelitian maka skripsi ini termasuk ke dalam bidang kajian tafsir. Untuk itu, asumsi atau teori yang digunakan

¹²Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017), hlm. 7.

pada dasarnya adalah asumsi dan teori umum yang biasa dipakai di dalam memahami maksud dan makna ayat Alquran. Secara khusus, teori yang dimaksud misalnya teori dalam kaitan dengan telaah atas keterhubungan satu ayat dengan ayat lain (*munasabah*), umum dan khusus (*'am* dan *khas*), dan telaah terhadap sisi kebahasaan lainnya. Dalam ilmu tafsir, teori tersebut disebutkan dengan *bayani*, yaitu semacam gagasan pemahaman atas sisi-sisi kebahasaan yang dimuat dalam Alquran, juga hadis Rasulullah saw.¹³

Teori pemahaman Alquran melalui cara penalaran *bayani* sebetulnya tidak hanya berkembang di dalam bidang tafsir Alquran semata, namun lebih khusus dalam kajian ushul fikih sebagai bagian ilmu dari tafsir Alquran. Biasanya juga disebut dengan telaah atas *lighawiyah*.¹⁴

F. Definisi Operasional

Penelitian skripsi ini menggunakan beberapa istilah penting yang perlu untuk dijelaskan. Adapun istilah-istilah yang dimaksud di sini adalah surga, perspektif, dan Alquran:

1. Istilah surga dalam *Kamus Bahasa Indonesia* berarti alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalam (dalam keabadian).¹⁵ Surga juga berarti alam akhirat tempat jiwa manusia mengenyam kenikmatan karena pahala, ataupun balasan yang diberi atas perbuatan di dunia.¹⁶ surga atau sorga merupakan satu istilah yang diserap dari bahasa yang digunakan dalam agama Hindu, yakni

¹³Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 190.

¹⁴Al Yasa' Abubakar, *Metode Istislahiah: Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 18.

¹⁵Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1396.

¹⁶WJS. Puerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954), 727.

swargaloka artinya negeri di atas awan tempat di mana para dewa-dewi berada.¹⁷ Mengikuti makna tersebut, maka kata surga diarahkan pada makna suatu *locus* atau tempat yang memiliki nuansa keindahan, diidentikkan dengan taman. Surga juga dimaknai sebagai cahaya yang menjadi idealita bagi setiap orang, ataupun yang dicita-citakan oleh semua orang. Istilah *svarga*, *swarga*, atau *swargaloka* sebagaimana diulas sebelumnya kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia, menjadi salah satu kata baku. Dalam penelitian skripsi ini diarahkan kepada makna *jannah* atau bentuk jamaknya *al-jinān*, secara bahasa berarti tertutup, dan secara istilah ialah tempat di alam akhirat yang dikhususkan pada umat Islam yang beriman dan beramal shaleh, atau dimaknai juga dengan istilah taman, atau kebun.¹⁸

2. Istilah merupakan cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), sudut pandang; pandangan, pandangan dari sudut satuan kompleks bahasa sebagai wujud yang bergerak, yang mempunyai bagian awal, inti, dan bagian akhir; pandangan dinamis, pandangan dari sudut satuan bahasa sebagaimana satuan itu berhubungan dengan yang lain dalam suatu sistem atau jaringan; pandangan relasional, pandangan dari sudut satuan bahasa sebagai unsur yang lepas; pandangan statis. Sedangkan dalam perspektif dalam penelitian ini berarti pandangan atau juga disebut gambaran tentang sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, maka perspektif yang dimaksud adalah pandangan atau gambaran surga yang ada dalam Alquran. Untuk mengetahui gambarannya tersebut maka memerlukan kajian terhadap penafsiran para ulama tentang makna surga

¹⁷Agus Mustofa, *Menjawab Tudingan Kesalahan Sainifik Alquran*, Cet. 2, (Jakarta: Padma Press, 2016), 37.

¹⁸Ahzaami Samiun Jazuli, *Kehidupan...*, hlm. 213.

(*jannah*), sehingga dapat tergambar secara jelas maksud dan maknanya.

3. Istilah Alquran berasal dari bahasa Arab “al-Qur’ān”. Mengenai kata dasar al-Qur’ān masih ditemukan beda pendapat. Sahbuny setidaknya menyebutkan tiga pendapat, masing-masing yaitu menurut al-Farra’, kata “الْقُرْآنُ” berasal dari “الْقُرْءَانُ”, bentuk jamak dari kata “قُرَيْئَةٌ”, artinya kawan. Menurut Imam Asy’ary, kata “الْقُرْآنُ” berasal dari “قُرْنٌ” artinya menggabungkan. Adapun Imam Lihyani menyatakan kata “الْقُرْآنُ” berasal dari “قَرَأَ” artinya membaca.¹⁹ Dalam makna istilah, terdapat banyak rumusan. Di antaranya bahwa Al-Qur’ān merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya yang tertulis di antara lembaran-lembaran *muṣḥaf*.²⁰ Yūsuf al-Qaraḍāwī mendefinisikan al-Qur’ān sebagai wahyu ilahi yang dibaca mempunyai nilai ibadah, karunia dari Allah SWT yang diberikan kepada kaum muslim yang merupakan sumber utama syariat.²¹ Menurut al-Zuhaili, Al-Qur’ān adalah firman Allah Swt., yang mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dari surah al-Fātiḥah dan ditutup dengan surah al-Nās.²² Pemaknaan tersebut cenderung senada dengan pengertian yang dibubuhkan oleh Abdul Manan. Menurutnya, al-Qur’ān ialah kalam Allah SWT yang diturunkan dengan perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhaammad SAW., dengan lafaz bahasa

¹⁹Ali As-Sahbuny, *Kamus al-Qur’ān: Quranic Explorer*, (Jakarta: Sahih, 2016), hlm. 599.

²⁰Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Terj: Masturi Irham, dkk, Cet. 9, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), hlm. 808.

²¹Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Madkhal li Dirāsah al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*, Terj: Ade Nurdin dan Riswan, (Bandung: Mizan Publika, 2018), hlm. 40.

²²Wahbah Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 1.

Arab, dengan makna yang benar agar menjadi *hujjah* dalam pengakuannya sebagai Rasulullah, dan sebagai undang-undang yang dijadikan pedoman bagi umat manusia juga sebagai amal ibadah apabila dibacanya, ditandwinkan antara dua lembar *mushaf* yang dimulai dari surah al-Fātiḥah dan ditutup dengan surah al-Nās.²³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, yang dimaksudkan dengan Alquran di sini merupakan kitab suci sebagai mukjizat diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara Malaikat Jibri as., yang dituturkan dan diterima melalui jalan orang banyak tanpa dusta (*mutawatir*), dijadikan sebagai petunjuk, pedoman, dan pegangan hidup bagi umat Islam, yang membacanya dinilai ibadah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu bentuk penelitian dengan menitikberatkan pada penemuan data *melalui penelusuran literatur yang tersedia di perpustakaan* yang sifatnya tertulis, seperti buku-buku tafsir atau kitab fikih, dan referensi lainnya yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Menurut Nanzim dan Lincoln, dikutip oleh Rukin, sumber data yang digunakan dalam sebuah penelitian di antaranya adalah catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, berbagai artefak, dan dokumen atau arsip yang ada dalam lapangan.²⁴ Dalam makna yang dikemukakan Anshori dan Iswati, bahwa sumber data

²³Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 44: Jam'ah menambahkan bahwa pewahyuan al-Qur'ān baik secara lafaz maupun secara makan, dan telah dijaga oleh Allah Swt. Lihat, Khālid bin Jam'ah, *Mausū'ah al-Akhlāq*, (Kuwait: Maktabah Ahl al-Aṣar, 2009), hlm. 154.

²⁴Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan ACI, 2019), hlm. 30.

ialah suatu subyek dari mana data itu diperoleh.²⁵ Dalam penelitian kepustakaan, yang menjadi sumber datanya adalah bersifat tulisan-tulisan. Dalam konteks skripsi ini, khususnya tema tentang surga dan pemaknaannya dalam Alquran, yang menjadi sumber datanya adalah Alquran, Hadis, dan kitab tafsir. Ketiga sumber data ini menjadi data pokok yang saling berkait antar satu sumber dengan sumber lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa diartikan sebagai cara-cara yang digunakan peneliti untuk menemukan data penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data bermaksud untuk membuat klasifikasi data-data penelitian dari bahan pokok hingga bahan pelengkap. Data-data yang dimaksud dengan menentukan ayat Alquran yang memuat informasi tentang surga. Caranya yaitu dengan memilih dan merangkam semua ayat yang berkaitan surga dalam berbagai kitab tafsir selanjutnya dilakukan pemilihan ayat melalui reduksi ayat-ayat yang relevan dengan penelitian. Untuk itu, dalam hal ini dibutuhkan teknik pengumpulan data penelitian melalui tiga cara:

- a. Bahan data primer, yaitu bahan data yang bersifat otoritatif. Dalam penelitian ini, data primer yaitu Alquran yang secara eksplisit menyebutkan lafaz surga atau *jannah* misalnya QS. Al-Baqarah [2]: 25, 35, 82, 111, 214, 221, 265, 266. QS. Ali Imran [3]: 133, 142, 185. QS. Al-Nisa' [4]: 124. QS. Al-Maidah [5]: 72. QS. Al-A'raf [7]: 19, 22, 27, 40, 42, 43, 44, 46, 49-50 dan masih banyak ayat-ayat lainnya yang relevan.
- b. Bahan data sekunder, yaitu bahan data yang dapat memberi penjelasan terhadap bahan primer. Dalam konteks ini, bahan-bahan yang diperlukan mengacu pada kitab-kitab tafsir, yaitu:
 - 1) Kitab Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān*.

²⁵Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2009), hlm. 91.

- 2) Kitab Abī Bakr al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān*.
- 3) Kitab Imām al-Syaukānī, *Fath Qadīr*.
- 4) Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr: fī al-Aqīdah, wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*.
- 5) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, & Keserasian Alquran*, serta kitab tafsir dan kitab lainnya, baik dalam bentuk terjemahan ataupun asli yang relevan dengan fokus penelitian.

c. Bahan data tersier, yaitu bahan yang digunakan sebagai pelengkap, kegunaannya untuk memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder sebelumnya. Bahan data tersier di sini diperoleh dari kamus (hukum dan bahasa), ensiklopedia, majalah, jurnal, artikel ilmiah dan bahan lainnya yang dapat memperkaya data penelitian.

Melalui tiga bahan data di atas, maka penulis melakukan pola ketagorisasi bahan kepustakaan menjadi tiga, yaitu bahan pokok atau primer, bahan sekunder dan tersier. Bahan primer dalam konteks ini adalah Alquran dan juga hadis, sementara bahan sekunder dan tersier mengacu kepada kitab-kitab tafsir, termasuk kamus-kamus Alquran. Untuk itu, untuk menemukan lafaz surga dalam Alquran, maka pada prosesnya penulis menggunakan kamus-kamus Alquran, terutama di dalam kitab *al-Mu'jam'al-Mufahras li al-Faz al-Quran al-Karim*, karya dari Muhammad Fuad Abdul Baqi.

4. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pemeriksaan makna dan penafsiran ayat-ayat Alquran yang berisi tentang konsep surga dalam Alquran. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk dapat diketahui makna-maknanya. Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Menurut Burhan Bungin, analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi sehingga menjadi satu kesatuan data

yang utuh.²⁶ Kaitan dengan penelitian ini, metode deskriptif diarahkan kepada analisis data dengan langkah menggambarkan beberapa maksud dan pengertian ayat-ayat yang mengandung maksud dan cakupan makna surga, upaya ini tidak dapat dilepaskan dari temuan penafsiran dalam kitab-kitab tafsir.

Ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang surga akan dikumpulkan dengan mengakomodasinya melalui metode tematik (*maudū'i*). Metode *maudū'i* ialah satu pendekatan dalam memahami makna ayat Alquran dengan menitikberatkan kepada tema tertentu. Dengan kata lain, metode *maudū'i* dalam skripsi bermaksud kajian tematik khusus tentang surga dalam Alquran.

Dalam catatan M. Quraish Shihab disebutkan bahwa metode tafsir *maudū'i* adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan pada tema tertentu, kemudian mencari pandangan Alquran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang memiliki singgungan dengannya dan membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus.²⁷ Selain itu juga memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan.²⁸ Dalam rumusan yang lain, tafsir *maudū'i* ialah upaya memahami ayat-ayat Alquran dengan menfokuskan pada judul atau tema yang telah ditetapkan sebelumnya oleh seorang peneliti.²⁹

Teori untuk memahami makna ayat Alquran dengan kajian tafsir *maudū'i* pada dasarnya telah berkembang cukup pesat dewasa ini. Disinyalir bahwa tokoh utama yang menetapkan langkah-

²⁶M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 108.

²⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran Dilengkapi Penjelasan Kritis tentang Hermeneutika dalam Penafsiran Alquran*, Cet. 3, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 385.

²⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah...*, hlm. 385.

²⁹Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, t. tp), hlm.

langkah praktis metode tafsir *maudū'ī* yaitu Farmāwī. Hanya saja, ide dasar dan gagasan tentang metode ini telah diceruskan oleh beberapa ulama lain, seperti Maḥmūd Syaltūt dan Aḥmad Sayyid al-Qūmī.³⁰

Tafsir *maudū'ī* memiliki langkah-langkah tersendiri. Para ahli telah membatasi langkah-langkah metode ini minimal tujuh atau delapan langkah utama. Mengikuti pendapat M. Quraish Shihab, metode *maudū'ī* yang digunakan dalam penelitian ini paling tidak dalam delapan acuan dan langkah umum, masing-masing sebagai berikut:³¹

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Di dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah tema atau topik surga dalam perspektif Alquran.
- b. Melacak dan juga mengimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang membicarakan tema surga.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan sebab turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*.
- d. Menyusun runtutan ayat Alquran yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya.
- e. Memahami korelasi ataupun *munāsabah* ayat-ayat yang telah dikumpulkan dalam seluruhnya masing-masing.
- f. Menyusun pembahasan di dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat (apabila relevan dan ditemukan selama penelitian), dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga masalah yang dibahas diharapkan sempurna dan jelas.
- h. Menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, sehingga

³⁰Abu Nizham, *Buku Pintar Alquran*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 52: Lihat juga, Ahmad Izzan, *Metodologi...*, hlm. 213.

³¹M. Quraish Shihab, *Kaidah...*, hlm. 389-390.

masalah yang dikaji akan menuntun pada satu kesimpulan tentang tema yang dibahas dalam kaca mata Alquran.

Langkah-langkah di atas diharapkan mampu memberikan gambaran jelas dan utuh atas konsep dan tema surga dalam Alquran. Langkah tersebut mengarahkan penemuan beberapa ayat Alquran yang khusus maupun umum bicara soal surga, keterhubungan satu ayat dengan ayat yang lain dalam tema yang serupa.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini secara keseluruhan disusun atas empat bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, pembahasan dan juga hasil penelitian, serta penutup. Masing-masing bab akan diurai beberapa sub bahasan yang dipandang relevan dengan fokus penelitian. Masing-masing penjelasan sub bab tersebut dapat diurai di bawah ini:

Bab satu, merupakan bab pendahuluan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan landasan teori tentang terminologi surga dan pemaknaan *jannah* dalam alquran, tingkatan-tingkatan surga dan jenis-jenis surga dalam alquran, kemudian penghuni surga.

Bab tiga, merupakan bab inti dan pembahasan analisis surga dalam perspektif al quran, inventarisir ayat-ayat tentang surga dalam alquran, penafsiran istilah surga dalam alquran, konsep surga dalam perspektif alquran.

Bab empat, merupakan bab penutup, merupakan hasil dari analisa yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini disusun dengan dua poin yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud yaitu beberapa poin penting terkait jawaban singkat atas temuan penelitian, khususnya mengacu pada pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Adapun saran dikemukakan dalam

kaitan dengan masukan yang diharapkan dari berbagai pihak terkait, baik mengenai teknik dan isi penelitian.



BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG SURGA

A. Terminologi Surga dan Penggunaan Istilah *Jannah*

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, istilah surga mempunyai beberapa arti, yaitu alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian), bisa juga berarti kayangan tempat kediaman Batara Guru atau Siwa, atau surgaloka.¹ Poerwadarminta menyebutkan surga sebagai suatu alam akhirat tempat jiwa manusia mengenyam kenikmatan karena pahala, ataupun balasan yang diberi atas perbuatan di dunia.²

Istilah surga secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *svarga*. Kata *svarga* sendiri dibentuk dari dua kata *sva* berarti cahaya dan *ga* berarti perjalanan.³ Dengan begitu, surga di dalam arti yang sederhana adalah perjalanan menuju cahaya. Dalam makna lain *svarga* adalah kebun, dikutip di dalam bahasa Jawa menjadi *swarga*, kemudian istilah *thian* digunakan dalam bahasa Hokkian, dan surga dalam bahasa Indonesia.⁴

Menurut catatan Mustofa, istilah surga atau sorga merupakan satu istilah yang diserap dari bahasa yang digunakan dalam agama Hindu, yakni *swargaloka* artinya negeri di atas awan tempat di mana para dewa-dewi berada.⁵ Mengikuti makna tersebut, maka kata surga diarahkan pada makna suatu *locus* atau tempat yang memiliki nuansa keindahan, diidentikkan dengan taman. Surga juga dimaknai sebagai cahaya yang menjadi idealita bagi setiap orang,

¹Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1396.

²WJS. Puerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Lem-baga Bahasa dan Budaya, 1954), 727.

³Mudjiharto, *Surga Sebelum Surga*, (Yogyakarta: Elmatara, 2017), 2.

⁴Saidin Mansyur, "Konsep Alquran tentang Surga", *Jurnal: Al-Asas*, Vol. 1, No. 2, (Oktober, 2018), 4.

⁵Agus Mustofa, *Menjawab Tuduhan Kesalahan Saintifik Alquran*, Cet. 2, (Jakarta: Padma Press, 2016), 37.

ataupun yang dicita-citakan oleh semua orang. Istilah *svarga*, *swarga*, atau *swargaloka* sebagaimana diulas sebelumnya kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia, menjadi salah satu kata baku.

Kata surga dalam bahasa Arab disebut dengan *jannah*,⁶ atau dalam istilah Inggris disebut *heaven* atau *paradise*.⁷ Dalam konteks *al-jannah* (Arab), secara etimologi diambil dari kata *janna*, berarti menjadi gelap. Kata ini kemudian membentuk beberapa istilah lain dan mempunyai makna yang berbeda-beda, seperti istilah *al-ijtanna* artinya tertutup, menyembunyikan, kemudian istilah *al-jinnu* berarti bunga, dan membentuk istilah *al-jannah*, bentuk jamaknya adalah *al-jinān*, *janān*, atau *jannāt* artinya surga.⁸ Di dalam istilah Alquran, kata *al-jannah* yang diinformasikan di dalam Alquran secara prinsip bukan pengertian yang dipahami secara umum, seperti surga ataupun taman, namun memiliki makna yang lebih luas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Manna' al-Qattan, bahwa di dalam Alquran itu terdapat istilah yang difahami makna dan maksudnya, namun tidak difahami hakikat yang sebenarnya. Ia memberikan contoh *al-jannah*, bahwa *al-jannah* dalam Alquran mempunyai makna yang lebih luas dari yang dikenal oleh manusia.⁹ Hasan memaknai *jannah* sebagai kebun, sementara Hamka menyebut dengan taman.¹⁰

Menurut terminologi, terdapat banyak pengertian umum dari para ahli. Hanya saja, tidak ditemukan satu definisi yang rigid juga terinci mengenai makna surga atau *jannah*. Para ulama cenderung tidak memberikan gambaran yang konkrit mengenai makna *jannah*.

⁶Achmad W. Munawwir, dan M. Fairuz, *Kamus Munawwir: Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 216.

⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Ed. Ke 3, (Jakarta: Gramedia, 1992), 535.

⁸Achmad W. Munawwir dan M. Fairuz, *Kamus Munawwir...*, 217.

⁹Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Terj: Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 270.

¹⁰Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 20.

Raghib al-Ashfahani menyebutkan *jannah* sebagai taman, tiap kebun yang memiliki pohon, yang mana pohon-pohonnya menutupi tanah. Surga dinamakan dengan *jannah* karena disamakan dengan kebun yang ada di bumi, meskipun hakikat keduanya berbeda, dan bisa juga karena tertutupi nikmat-nikmat yang ada di dalamnya dari jangkauan manusia. Kata *jannah* juga bermakna pohon-pohon yang menutupi sesuatu atau tempat yang teduh.¹¹ Keterangan ini juga telah lebih awal dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, merupakan salah satu tokoh ulama terkemuka dari kalangan Hanabilah, yaitu ketika ia menjelaskan makna *al-junun*, yang artinya tertutup, demikian halnya dengan *al-jannah*, artinya kebun yang ditutupi oleh pepohonan.¹²

Dalam catatan Quraish Shihab, bahwa yang disebut dengan *jannah* dalam Alquran adalah kebun yang dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan sehingga dapat menutupi pandangan manusia. *Jannah* disebut dengan surga karena hakikat surga tertutup dari pengetahuan indra dan akal manusia, atau karena di sana terdapat hal-hal yang oleh Nabi SAW diketahui tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terjangkau oleh akal fikiran manusia.¹³

Dua keterangan terakhir memberikan informasi bahwa surga atau *jannah* dalam makna yang hakiki tidak diketemukan. Definisi *jannah* digambarkan hanya sebagai sebuah tempat berupa taman dan kebun yang di dalamnya berisi pepohonan. Pemaknaan ini tidaklah sama seperti hakikat *jannah* itu sendiri, sebab hakikat *jannah* (surga) tidak bisa dijangkau oleh akal fikiran manusia, sehingga definisinya pun tidak dapat dibuat secara spesifik dan rinci.

¹¹Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 417-418.

¹²Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, Terj: Fu'ad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 52.

¹³M. Quraish Sihab, *Ensiklopedi Quran* (Tangerang: Lentera 2009), 386.

Definisi selanjutnya bisa dipahami dari keterangan Maulana Muhammad Ali, bahwa istilah *jannah* untuk makna surga adalah suatu taman, yang tertutup oleh pepohonan, atau taman yang dalam taman itu mengalir sungai-sungai.¹⁴ Nurcholish Madjid menyatakan surga atau *jannah* dalam Alquran makna asalnya adalah kebun atau oase digunakan sebagai lukisan tentang kebahagiaan tertinggi yang dijanjikan bakal dikaruniakan kepada orang-orang beriman kelak di dalam kehidupan abadi di akhirat.¹⁵

Beberapa definisi di atas, menunjukkan bahwa istilah tidak ada arti yang secara rinci menjelaskan makna *jannah*, atau sekurang-kurangnya belum ditemukan redaksi yang lengkap menjelaskan apa itu *jannah*. Pemaknaan *jannah* sebagai surga merupakan hanya suatu pengibaratan yang jauh dari makna hakikat *jannah* itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa sifat *jannah* itu adalah ghaib, dan akal tidak bisa mengetahui secara persis bagaimana bentuk surga, dan apa-apa yang ada di dalamnya. Allah SWT hanya memberikan gambaran di dalam Alquran, bahwa *jannah* seperti sebuah taman yang dialiri oleh sungai-sungai. Meskipun begitu, Alquran sendiri tidak secara rinci menjelaskan apa dan bagaimana bentuk *jannah*.

B. Nama-Nama Surga

Surga seperti telah dikemukakan sebelumnya, adalah istilah yang digunakan untuk menamakan tempat untuk orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT. Para ulama telah menelaah berbagai bentuk surga dalam beberapa nama. Dalam konteks ini, cenderung ada beda pendapat para ulama mengenai jumlah nama surga, ada yang melihat dari sisi penyebutan dalam Alquran secara langsung, ada juga yang membaginya dari sisi sifat surga itu sendiri. Hal ini seperti dipahami dari keterangan Mahir Ahmad As-Shufi, ia

¹⁴Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Terj: R. Kaelan dan M. Bachrun, Cet. 8, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyyah, 2016), 292.

¹⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 404.

menyebutkan ada empat surga yang disebutkan dalam Alquran yaitu surga *firdaus*, surga *adn*, surga *khuld*, dan surga *ma'wa*.¹⁶ Sementara itu, menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah justru menyebutkan ada 12 nama surga.¹⁷

Ahmad Atha' juga menyatakan beberapa nama surga seperti disebutkan oleh Ibn Qayyim. Menurutnya, beragamnya nama surga tersebut muncul dari segi sifat surga itu sendiri. Namun dari sisi zatnya, surga hanya ada satu.¹⁸ Adapun nama-nama surga tersebut dapat diuraikan secara lebih rinci berikut ini:

1. Surga *Jannah*

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama *jannah* cukup banyak salah satunya dalam QS. Ali Imran [3] ayat 133 yaitu sebagai berikut:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa,

Surga dengan kata *jannah* ialah nama umum yang mencakup negeri pembalasan, dengan kenikmatan, kesenangan, kelezatan, dan kebahagiaan yang ada di dalamnya. Kata *jannah* sendiri mempunyai makna *assatru*, artinya menutupi. Melalui kata tersebut pula muncul istilah *janin* karena berada tertutup di perut ibu.¹⁹ Surga *jannah* ini cukup familiar diketahui oleh masyarakat muslim, dan istilah *jannah* sendiri dijadikan sebagai padanan kata surga dalam bahasa Indonesia sebagaimana telah dikemukakan pemaknaannya pada sub bahasan di awal pembahasan.

¹⁶Mahir Ahmad As-Shufi, *Surga Kenikmatan yang Kekal*, Terj: Badrudin dkk, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 25.

¹⁷Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya ke Surga*, Terj: Fadhli Bahri, Cet. 2, (Depok: Darul Falah, 2001), 123-133.

¹⁸Abdul Qadir Ahmad Atha', *Surga di Mata Ahlus Sunnah*, Terj: Abu Azzam, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 65.

¹⁹Abdul Qadir Ahmad Atha', *Surga...*, 65.

Perkataan *jannah* ini cukup banyak disinggung di dalam ayat Alquran, bahkan menjadi satu terminologi yang sering digunakan di dalam menyamakan istilah surga sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Di antara ayat Alquran yang berbicara tentang *jannah* ditemukan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 16 seperti disebutkan sebelumnya, kemudian ditemukan pula di dalam QS. Al-Nas ayat 6, dan masih banyak ayat lainnya yang secara tegas dan jelas menyebutkan istilah *jannah*.

2. Surga *Darus Salam*

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama *Darus Salam* salah satunya di dalam QS. Al-An'am ayat 127, yaitu sebagai berikut:

﴿هُم دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.

Kemudian disebutkan pula di dalam QS. Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).

Istilah *darus salam* menunjukkan makna rumah keselamatan. *Darus salam* adalah rumah Allah SWT, dan salah satu nama Allah adalah *salam*, karena Dialah yang memberi keselamatan penghuni *darus salam*.²⁰ Dalam perkembangannya, terminologi *Darus Salam* tersebut juga digunakan untuk memberi nama sebuah wilayah Islam atau wilayah kekuasaan Islam yang damai, di dalam negara *Darus Salam* diberlakukan hukum-hukum Islam.²¹ Sementara

²⁰Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Surga yang Allah Janjikan*, Terj: Zainul Maarif, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 110.

²¹Ahmed al-Dawoody, *The Islamic Law of War*, Terjemah: Ayu Novika Hidayati, (Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia, 2019), 109.

lawan dari *Darus Salam* adalah *Darul Harb*,²² yaitu wilayah peperangan dan disebut juga wilayah musuh.²³ Pembagian wilayah Islam ke dalam bentuk *Darus Salam* ini juga ditujukan untuk memberikan satu nama wilayah yang damai. Begitu pula pemaknaan dari frasa *Darus Salam* untuk makna surga, yaitu sebagai negeri yang damai, tempat yang damai dan keselamatan.

Di dalam kaitannya dengan surga, Allah SWT menyebutkan terminologi *Darus Salam* ini dalam beberapa tempat, di antaranya adalah QS. Al-An'am ayat 127, dan kemudian QS. Yunus ayat 25 seperti disebutkan sebelumnya. Kedua ayat ini mengemukakan di dalam hubungan dengan balasan terhadap orang-orang yang diberi karunia Allah SWT, dan *Darus Salam* adalah janji Allah SWT atas orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT.

3. Surga *Darul Khuldi*

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama *Darul Khuldi* salah satunya di dalam QS. Hud ayat 108, sebagai berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ
إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٍ مَّجْدُودٍ.

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

Secara sederhana, istilah *Darul Khuldi* berarti negeri abadi atau tempat yang abadi.²⁴ Istilah *khuldi* sendiri bermakna abadi, dan pohon *khuldi* sebagaimana yang familiar dikenal dalam cerita Nabi Adam As dan Hawa dinamakan dengan pohon keabadian, ini

²²Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Jihad*, Terj: Irfan Maulana Hakim, dkk, Cet. 2, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 731.

²³Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasa: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 352.

²⁴J.Syubhan, *Misteri Bidadari Surga*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), 73.

artinya bahwa siapa saja yang memakan buah pohon *khuldi* akan abadi, yaitu abadi menjadi manusia sebagaimana cerita Nabi Adam As tersebut dengan istrinya Hawa.²⁵ Demikian pula untuk istilah *Darul Khuldi* sebagai sebuah nama surga, artinya adalah tempat yang abadi, negeri yang abadi tanpa ada batasan sebagaimana janji dan kekuasaan Allah SWT, karena Allah lah yang menciptakan surga dan keabadian surga tersebut bagi manusia di akhirat nanti.

4. Surga *Darul Muqamah*

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama *Darul Maqamah* salah satunya di dalam QS. Fathir ayat 34-35:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ.

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu".

Surga *maqamah* maknanya adalah surga sebagai tempat yang kekal dan tetap, disebut juga tempat kediaman.²⁶ Menurut Hamka, surga *Darul Maqamah* disebut juga sebagai tempat berketetapan sebab sebelumnya belum lah ada tempat ketetapan bagi manusia. Misalnya hidup dalam perut ibu sembilan bulan, hidup di dalam dunia sekian puluh tahun, hidup dalam alam kubur sekian masa, hidup di Padang Mahsyar sesudah datang panggilan beberapa lamanya, belumlah bisa bernama tempat berketetapan dan surgalah tempat berketetapan *Darul Maqamah*. Tidak ada kelelahan sebab suasana di waktu itu tidak ada yang melelahkan badan sebagaimana di dunia ini, dan tidak pula lesu pada ruhani sehingga melemahkan

²⁵Imam Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj: Dudi Rosyadi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 39.

²⁶Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya...*, 127.

semangat, sebab diantara segala keadaan di waktu itu berupa nikmat belaka, tidak ada lagi perintah yang memberatkan.²⁷

5. Surga *Jannatul Ma'wa*

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama *Jannah al-Ma'wa* salah satunya di dalam QS. Al-Najm ayat 15:

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ.

Di dekatnya ada surga tempat tinggal.

Kemudian disebutkan juga di dalam QS. al-Nazi'at ayat 40-41:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).

Menurut Hamka, jiwa seorang muslim telah penuh dengan kepercayaan kepada Allah Swt dan sikap hidup telah menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik, sebab amal adalah hasil dari niat dan yang membentuk niat ialah hati yang ikhlas karena iman. "Maka bagi mereka *jannah tempat kediaman*". Kedatangan mereka kelak di akhirat akan dialu-alukan oleh rahmat Allah dalam surga yang telah disediakan, semakin bermutu nilai ibadah seseorang hamba semakin bertambah tinggi kedudukan yang akan dicapai di akhirat nanti.²⁸

6. Surga 'Adn

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama *Jannah al-'Adn* salah satunya di dalam QS. Maryam ayat 61:

جَنَّةٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِإِلْعَابِ إِِنَّهٗ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا.

²⁷Iis Juhaerah, "Surga dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir al-Azhar", *Jurnal: al-Fath*, Volume 11, Nomor 2, (Juli, 2017), 133.

²⁸Iis Juhaerah, "Surga dalam...", 134.

Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati.

Kemudian disebutkan juga dalam QS. Fathir ayat 33:

جَنَّتْ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

(Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera.

Terminologi *'and* dalam frasa *jannat 'adnin* berarti *iqamah wa dawam*, yaitu tinggal untuk selamanya. Kata *'and* juga bermakna menempati, misalnya menempati suatu negeri.²⁹ Hamka menyatakan bahwa rahmat yang telah diberi Allah kepada kaum beriman sangat besar karena ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul Saw itu sehingga berdirilah agama Islam, tersebarlah Islam ke muka dunia, membawa nur dan cahaya bagi Islam. Suatu kehidupan yang dapat dijadikan teladan, suatu sakinah ketentraman hati dan itu baru di dunia, namun di akhirat nanti jauh lebih lagi dari itu yaitu di surga-surga, taman-taman *'adn* yang indah.³⁰

7. Surga Darul Hayawan جامعة الراندي

Ayat Alquran yang menyebutkan surga dengan nama *Darul Hayawan* salah satunya di dalam QS. Al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

²⁹Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Surga yang...*, 112.

³⁰Iis Juhaerah, "Surga dalam...", 134.

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.

Surga dengan nama *Darul Hayawan* merupakan suatu nama untuk mensifati surga sebagai tempat yang sesungguhnya. Hal ini seperti disebutkan di dalam QS. Al-Ankabut ayat 64. Maksud dari *al-Hayawan* atau kehidupan yang sebenarnya dalam ayat ini adalah surga menurut pakar tafsir. Al-Kalbi mengutarakan bahwa *Darul al-Hayawan* adalah negeri di mana kehidupan yang tidak ditemukan kematian di dalamnya. Al-Zajaj mengutarakan, maksud dari istilah *al-Hayawan* adalah kehidupan yang selama-lamanya, dalam makna pakar bahasa menyebutkan *hayawan* sebagai kehidupan.³¹

8. Surga Firdaus

Penyebutan nama surga firdaus dalam Alquran ditemukan di dalam QS. al-Kahfi ayat 107-108:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.

Kemudian, disebutkan pula di dalam beberapa ayat yang lain seperti dalam QS. al-Mu'minum ayat 10-11:

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. Yakni yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

³¹Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya...*, 129.

Surga firdaus merupakan surga yang tertinggi.³² Dalam salah satu riwayat hadis Ahmad, dikemukakan bahwa surga firdaus adalah surga yang paling luas dan paling tinggi.³³ Kehidupan mukmin yaitu dengan beriman dan beramal shaleh, iman kepercayaan dalam hati dan amal shaleh adalah bekas yang wajar dari iman. Tidak mungkin iman saja dengan tidak menghasilkan amal, tidak mungkin amal saja padahal tidak bersumber dari niat hati ikhlas dan ikhlas tidak akan ada kalau tidak dari iman. Maka tempat yang telah disediakan Allah untuk hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh ialah *Jannah al-Firdaus*.³⁴

9. Surga *Jannatul Na'im*

Penyebutan *jannatul na'im* ditemukan di dalam QS. Luqman ayat 8 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.

Terminologi *jannatul na'im* merupakan satu nama dipakai ke dalam istilah surga, maknanya ialah surga-surga yang penuh dengan kenikmatan. Menurut Atha', nama *jannatul na'im* merupakan suatu nama bagi semua surga, karena ia mengandung berbagai kenikmatan lahir maupun batin, berupa makanan, minuman, pakaian, gambar-gambar, hiasan, aroma yang semerbak dan pemandangan yang indah lagi bagus.³⁵

Dalam tafsiran Hamka, QS. Luqman tersebut menyebutkan: “beginilah selalu imbalan dan orang yang melaksanakan petunjuk

³²M. Syafi'i Hadzani, *Taudhihul Adillah*, (Jakarta: Elex Media Komputin do, 2011), 156.

³³Muhammad Ibrahim an-Nu'aim, *Amalan-Amalan untuk Meraih Tingka tan tertinggi Surga*, Terj: Iman Sulaiman, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 11.

³⁴Iis Juhaerah, “Surga dalam...”, 136.

³⁵Abdul Qadir Ahmad Atha', *Surga...*, 69.

dan seruan yang disampaikan rasul. Sebab hidup mereka telah berisi, pertama dengan kepercayaan kepada Allah, kedua pembuktian iman dengan amal perbuatan. Dan perbuatan itu ialah yang baik-baik yang berfaedah. Baik untuk dirinya, dunia dan akhirat atau untuk sesama umat manusia. Surga-surga yang luas dan lapangan yang penuh dengan berbagai nikmat itulah yang akan menyambut mereka di akhirat.³⁶

10. Surga *al-Maqam al-Amin*

Penyebutan *maqam al-amin* ini ditemukan di dalam QS. al-Dukhan ayat 51:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ.

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.

Menurut Ibn Qayyim, istilah *maqam* pada ayat di atas berarti tempat tinggal. Sementara *amin* adalah aman dari segala kejelekan, malapetaka dan hal-hal yang tidak menyenangkan, serta yang dapat menghimpun sifat-sifat aman, aman dari kemusnahan, kecancuran, dan kekurangan. Para penghuni merasa aman di dalamnya tanpa ada rasa kemungkinan diusir dan kelelahan.³⁷

Hamka menafsirkan Surat ad-Dukhan ayat 51 bahwa: Orang yang bertakwa tidak singgung-menyinggung dengan azab siksa yang ngeri itu, tempatnya berlainan, mereka merasa aman sentosa. Menempati suatu tempat yang aman adalah keinginan bagi tiap makhluk dimana selalu merasa bahagia, tentram, aman serta nyaman dan tidak menginginkan tempat yang di dalamnya terdapat banyak kengerian, kecemasan dan penderitaan. Tentu saja tempat yang nyaman itu akan ditempati oleh orang-orang yang layak tinggal sebagai balasan atas segala ketakwaan yang telah dilakukan.³⁸

³⁶Iis Juhaerah, "Surga dalam...", 128.

³⁷Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya...*, 132.

³⁸Iis Juhaerah, "Surga dalam...", 128.

11. Surga *Maq'ad Shidq* dan Surga *Qadam Shidq*

Penyebutan *maqad shidq* ditemukan di dalam QS. al-Qamar ayat 54-55 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّمْتَدِرٍ.

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai. Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.

Surga *maq'ad shidq* dan surga *qadam shidq* berarti tempat yang disenangi dan pijakan yang disenangi. Allah SWT menamakan surga tersebut sebagai *maq'ad shidq* atau *qadam shidq* adalah karena apasaja yang diinginkan dan disenangi di dalamnya, misalnya suatu tempat yang disenangi bisa diperoleh dengan gampang.³⁹ Allah Swt menyebutkan nama surga sebagai *maq'ad shidq* ditemukan di dalam QS. al-Qamar ayat 54-55 seperti tersebut sebelumnya.

C. Penghuni Surga

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa surga adalah sebuah istilah tersendiri yang digunakan untuk menamakan suatu tempat di akhirat, yang diberikan atau dijanjikan kepada orang-orang tertentu yang oleh Allah SWT berkewajiban memenuhinya. Surga juga salah satu nama untuk membedakan tempat lainnya di akhirat yang disebut dengan neraka atau *nar*.

Mengenai kenikmatan surga, telah ditengahkan relatif cukup baik oleh Deddy Ilyas, sebagai berikut:⁴⁰

- a. Kebahagiaan terbesar adalah berhasilnya memperoleh keridaan (ridwan) Allah.
- b. Kesenangan jasmani (seksual) karena setiap mukmin dikatakan memperoleh tujuh puluh ribu bidadari selain dari

³⁹Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya...*, 133.

⁴⁰Deddy Ilyas, "Antara Surga dan Neraka Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula". *Jurnal JIA*, Th. XIV. Nomor 2, Desember 2013, hlm. 170.

isteri mereka. Para bidadari itu senantiasa berada dalam keadaan suci setiap kali mereka diinginkan

- c. Makanan dan buhan yang lezat pada setiap waktu dengan rasa yang baru berdasarkan keterangan Alquran.
- d. Hati yang senantiasa gembira, bahagia dan tenang
- e. Berkumpul bersama dalam persaudaraan.
- f. Istana dan tempat tinggal dibuat dari logam yang berharga dan dihiasi dengan permata, kebun-kebun yang mengalir sungai-sungai di dalamnya dan buah-buahan
- g. Berbagai bentuk kesenangan termasuk kicauan burung yang hanya diberikan orang yang memelihara diri dari musik di dunia
- h. Macam-macam sungai mengalir didalamnya. Dikatakan juga bahwa khamar yang disediakan dalam surga tidak memabuk kan dan tidak memberikan dampak serta efek apapun pada pancaindera maupun akhlak. Semua ini diperuntukkan kepada orang yang menjauhi khamr semasa hidupnya di dunia.
- i. Pengetahuan bahwa kebahagiaan surga hanya untuk mereka selama-lamanya tanpa adanya rasa takut kepada kematian, perpindahan, kesakitan dan kebimbangan serta lainnya.
- j. Keredaan Allah yang senantiasa berlipat ganda, senantiasa ingat kepada Allah selalu.⁴¹

Para ulama dalam konteks ini telah membahas dan mengkaji dengan relatif cukup baik mengenai penghuni surga. Calon-calon penghuni surg yaitu orang yang beriman, beramal saleh, memiliki sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, cinta kepada Allah, sabar, tawakkal, istiqamah, dan merendahkan diri kepada Allah. Atau dengan kata lain, calon penghuni surga mereka yang bertakwa, yaitu orang yang mampu mensinergikan secara seimbang relasinya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.⁴²

⁴¹Deddy Ilyas, "Antara Surga....", hlm. 170.

⁴²Saidin Mansyur, "Konsep Alquran tentang Surga", *Jurnal al-Asas*, Vol. I, No. 2, Oktober 2018, hlm. 11.

Berdasarkan catatan Ibn Khaldun, surga merupakan satu tempat yang spesial disediakan untuk orang-orang yang berhak mendapatkan kenikmatan sementara neraka Jahanam (*al-nar*) disediakan untuk orang-orang yang berhak mendapatkan siksa.⁴³ Surga secara prinsip diberikan kepada orang-orang yang didunia melakukan amal saleh dan menjalankan perintah Allah SWT dan beriman kepadanya. Catatan Ibn Khaldun tersebut memberikan indikasi bahwa hanya orang yang diberi nikmat sajalah yang dapat memperoleh surga, sementara orang yang mendapatkan siksa berada di neraka. Keterangan serupa juga diketengahkan oleh al-Sya'rawi, kenikmatan surga yang dirasakan oleh penghuni surga adalah balasan dari keimanan mereka selama berada di dunia.⁴⁴

Boleh dinyatakan bahwa surga adalah akibat, sementara itu yang menjadi sebab seseorang bisa masuk dalam surga (akibatnya) adalah dengan amalan-amalan shalih, terutama dalam doktrin Islam adalah keimanan manusia. Jika seseorang beriman kepada Allah Swt dan para Rasulnya, serta beberapa perkara ghaib lainnya, maka hal tersebut menjadi kunci dan sebab seseorang bisa menjadi penghuni surga.

Menurut Abu M. Jamal Ismail, surga dirancang khusus oleh Allah SWT yang diperuntukkan bagi hamba-Nya yang saleh.⁴⁵ Hal serupa juga diketengahkan oleh Enjang Burhanudin, bahwa surga itu hanya diperintukkan kepada orang-orang yang bersih dan suci dari dosa.⁴⁶ Keterangan serupa juga disebutkan oleh Jazuli.⁴⁷

⁴³Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, Terj: Masturi Irham Malik Supar & Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 856.

⁴⁴Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Siapa Penghuni Surga, dan Siapa Penghuni Neraka*, Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 46.

⁴⁵Abu M. Jamal Ismail, *Bertemu Bidadari di Surga*, t. terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 20.

⁴⁶Enjang Burhanudin, *Menghidupkan Malam dengan 11 Amalan Pilihan*, (Jakarta: Qultum Media, 2018), 41.

⁴⁷Ahzaami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, Terj: Sari Narulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 131.

Beberapa keterangan di atas, bisa dipahami bahwa penghuni surga adalah orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan bersifat umum, terutama adalah orang-orang yang secara keyakinan memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Di samping itu, beriman kepada hal-hal yang ghaib, kemudian mengerjakan amal saleh, meninggalkan larangan Allah SWT, dan syarat-syarat lainnya. Sebagai lawannya orang yang tidak memenuhi kualifikasi untuk dapat dimasukkan ke dalam surga, maka terpaksa dimasukkan ke dalam neraka.



BAB III

PANDANGAN MUFASSIR TENTANG KONSEP SURGA DALAM AL-QUR'AN

A. Penggunaan Lafaz Surga dalam Al-Qur'an

Perspektif Alquran tentang surga, atau dalam istilah yang ada di dalam Alquran disebut *al-jannah*, disebutkan dalam banyak ayat Alquran. Dalam kitab “*al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*”, tercatat bahwa istilah *jannah* (جَنَّةٌ) dan beberapa bentuk kata turunannya ditemukan sebanyak 147 kali, tersebar di beberapa surat.¹ Ayat-ayat yang memuat lafaz *al-jannah* dan beberapa bentuk turunannya, seperti *jannati*, *jannatain* dan bentuk lainnya, umumnya disebutkan secara merata di dalam ayat-ayat yang turun di Madinah, atau disebut dengan ayat-ayat Madaniyah, dan ayat-ayat diturunkan di Makkah, atau biasa disebut ayat-ayat Makkiah.²

Ayat-ayat terkait surga dalam Alquran secara prinsip tidak hanya disebutkan dalam ayat tertentu ataupun periode tertentu saja. Hal ini terbukti bahwa Allah Swt memberikan informasi terkait kenikmatan surga dan kondisi di dalamnya meliputi semua periode dan tempat penurunan Alquran. Allah Swt menurunkan ayat tentang surga di Makkah, juga menurunkan pula di periode Madinah. Hal ini sebagai janji bagi orang-orang yang beriman baik laki-laki dan juga perempuan. Janji diberikannya surga ini sebagaimana disebutkan di dalam QS. al-Tawbah [9] ayat 72:

¹Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 1364), hlm. 180-183.

²Mengenai Ayat Makki dan Madani ini dapat dirujuk ke dalam, Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Terj: Aunur Rofiq El-Mazni), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), hlm. 64.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا مِنْ أَعْيُنِ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ.

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawah nya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. (QS. al-Tawbah [9] ayat 72).

Ayat di atas menerangkan bahwa surga merupakan satu janji yang diberikan Allah Swt kepada para hambanya yang beriman, dan orang yang masuk ke dalam surga adalah orang yang mendapatkan keberuntungan yang besar (agung).³

Ayat-ayat tentang surga, seperti sudah disinggung terdahulu, tersebar di berbagai surat dengan redaksi yang berbeda-beda. Se jauh pengamatan terhadap beberapa literatur, dan juga merujuk langsung terhadap ayat-ayat Alquran, maka ditemukan minimal istilah *jannah* dan beberapa bentuk derivatifnya disebutkan sebanyak 8 (delapan) bentuk lafaz, masing-masing adalah:⁴

- a. Lafaz جَنَّة
- b. Lafaz جَنَّاتِكَ
- c. Lafaz جَنَّته
- d. Lafaz جَنَّتِي
- e. Lafaz جَنَّاتَان
- f. Lafaz جَنَّاتَيْن
- g. Lafaz بِجَنَّاتِهِمْ
- h. Lafaz جَنَّات

Kedelapan lafaz tersebut di atas merupakan berakar dari kata جَنَّة sebagai bentuk tunggal (*single*), kemudian membentuk

³Umar Sulaimān al-Asyqar, *Jannah wa al-Nār*, (Terj: Kaserun), (Jakarta: Qisthi Press, 2019), hlm. 142.

⁴Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam...*, hlm. 180-183.

beberapa istilah جَنَّات sebagai bentuk jamak (*plural*), kemudian dibubuhi istilah yang menunjukkan *zamir* atau kata ganti, baik di dalam bentuk kata ganti orang pertama tunggal (saya) seperti tersebut pada lafaz جَنَّتِي, kata ganti orang kedua tunggal (kamu) seperti tersebut dalam lafaz جَنَّكَ, kemudian kata ganti orang ketiga jamak (mereka) seperti pada lafaz بِجَنَّتِيهِمْ. Kesemua bentuk lafaz tersebut secara makna kata selalu dikaitkan dengan arti surga atau satu tempat di akhirat dalam bahasa Indonesia. Artinya bahwa *al-jannah* di dalam Alquran dikonotasikan dengan kata surga.

Delapan lafaz surga tersebut secara keseluruhan dinyatakan di dalam Alquran sebanyak 147 kali, di mana penyebutkan lafaz جَنَّات lebih banyak apabila dibandingkan dengan lafaz-lafaz yang lainnya, yaitu 69 kali, kemudian diikuti dengan lafaz جَنَّة, sebanyak 66 kali, lafaz جَنَّين sebanyak 4 kali, lafaz جَنَّان sebanyak 3 kali, dan lafaz جَنَّكَ sebanyak 2 kali, kemudian diikuti lafaz بِجَنَّتِيهِمْ, lafaz جَنَّتِي, dan lafaz جَنَّتَهُ masing-masing 1 kali. Untuk lebih jelasnya, masing-masing dari lafaz tersebut dapat disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 1.
Ayat-Ayat tentang Surga dalam Alquran

No	Lafaz	Jml	Letak Ayat
1	جَنَّات	69 kali	QS. Al-Baqarah [2]: 25. QS. Ali Imran [3]: 15, 136, 195, 198. QS. Al-Nisa' [4]: 13, 57, 122. QS. Al-Maidah [5]: 12, 65, 85, 119. QS. Al-An'am [6]: 99, 141. QS. Al-Tawbah [9]: 12, 72, 72, 89, 100. QS. Yunus [10]: 9. QS. Al-Ra'd [13]: 4, 23. QS. Ibrahim [14]: 23. QS. Al-Hajr [15]: 45. QS. Al-Nahl [16]: 31. QS. Al-Kahfi [18]: 31, 107. QS. Maryam [19]: 61. QS. Thaha [20]: 76. QS. Al-Hajj [22]: 14, 23, 56. QS. Al-Mu'minin [23]: 19. QS. Al-Furqan [25]: 10. QS. Al-Syu'ara [26]: 57, 134. QS. Luqman [31]: 8. QS. Al-Sajadah [32]: 19. QS. Fathir [35]: 33. QS. Yasin [36]: 34. QS. Shafat [37]: 43.

		<p>QS. Shad [38]: 50. QS. Ghafir [40]: 8. QS. Al-Syura [42]: 22. QS. Al-Dukhan [44]: 25, 52. QS. Muhammad [47]: 12. QS. Al-Fath [48]: 5, 17. QS. Qaf [50]: 9. QS. Al-Zariyat [51]: 15. QS. Al-Thur [52]: 17. QS. Al-Qamar [54]: 15. QS. Al-Waqi'ah [56]: 12. QS. Al-Hadid [57]: 12. QS. Al-Mujadalah [58]: 22. QS. Al-Shaf [61]: 12, 12. QS. Al-Taghabun [64]: 9. QS. Al-Thalaq [65]: 11. QS. Al-Tahrim [66]: 8. QS. Al-Qalam [68]: 34. QS. Al-Ma'arij [70]: 35. QS. Nuh [71]: 12. QS. Al-Mudassir [74]: 40. QS. Al-Naba' [78]: 16. QS. Al-Buruj [85]: 11. QS. Al-Bayyinah [98]: 8.</p>
2	<p>حجّة kali</p>	<p>66 kali</p> <p>QS. Al-Baqarah [2]: 35, 82, 111, 214, 221, 265, 266. QS. Ali Imran [3]: 133, 142, 185. QS. Al-Nisa' [4]: 124. QS. Al-Maidah [5]: 72. QS. Al-A'raf [7]: 19, 22, 27, 40, 42, 43, 44, 46, 49, 50. QS. Al-Tawbah [9]: 111. QS. Yunus [10]: 26. QS. Hud [11]: 23, 108. QS. Al-Ra'd [13]: 35. QS. Al-Nahl [16]: 32. QS. Al-Isra' [17]: 91. QS. Maryam [19]: 60, 63. QS. Thaha [20]: 117, 121. QS. Al-Furqan [25]: 8, 15, 24. QS. Al-Syu'ara [26]: 85, 90. QS. Al-'Ankabut [29]: 58. QS. Yasin [36]: 26, 55. QS. Al-Zumar [39]: 73, 74. QS. Ghafir [40]: 40. QS. Fushilat [41]: 30. QS. Al-Syura [42]: 7. QS. Al-Zukhruf [43]: 70, 72. QS. Al-Ahqaf [46]: 14, 16. QS. Muhammad [47]: 6, 15. QS. Qaf [50]: 31. QS. Al-Najm [53]: 15. QS. Al-Waqi'ah [56]: 89. QS. Al-Hadid [57]: 21. QS. Al-Hasyr [59]: 20, 20. QS. Al-Tahrim [66]: 11. QS. Al-Haqah [69]: 22. QS. Al-Ma'arij</p>

			[70]: 38. QS. Al-Insan [76]: 12. QS. Al-Nazi'at [79]: 41. QS. Al-Takwir [81]: 13. QS. Al-Ghasyiah [88]: 10.
3	جَنَّتِينَ	4 kali	QS. Al-Kahfi [18]: 32, 33. QS. Saba' [34]: 16. QS. Al-Rahman [55]: 54.
4	جَنَّاتٍ	3 kali	QS. Saba' [34]: 15. QS. Al-Rahman [55]: 46, 62.
5	جَنَّتِكَ	2 kali	QS. Al-Kahfi [18]: 39, 40.
6	يَجَنَّتِيهِمْ	1 kali	QS. Saba' [34]: 16.
7	جَنَّتِي	1 kali	QS. Al-Fajr [89]: 30.
8	جَنَّتِهِ	1 kali	QS. Al-Kahfi [18]: 35.

Sumber: Data Olahan dari Kitab “*Mu'jam*” Karya Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī, 1364 H.

Dari Tabel 1 di atas, dapat diketahui, lafaz *jannah* dalam arti surga tersebar di dalam banyak ayat, dengan berbagai ragam bentuk dan turunannya. Hal ini menunjukkan bahwa surga dalam perspektif Alquran diulang-ulang dengan tujuan tertentu, sekurang-kurangnya untuk tujuan sebagai janji yang Allah Swt akan berikan kepada para hamba yang beriman dan beramal shalih. Para ulama, dalam melihat dan memaknai kata *jannah* sebagaimana tersebut di atas, cenderung memberikan penafsiran yang berbeda dengan arti surga yang umum dikenal oleh masyarakat. Untuk itu, pada bagian selanjutnya, akan dikemukakan komentar para ahli tafsir terkait konsep surga di dalam Alquran.

B. Pandangan Mufassir terhadap Konsep Surga dalam Alquran

Surga, sebagaimana sudah didefinisikan pada bab terdahulu, merupakan janji Allah Swt kepada orang-orang yang beriman, serta merupakan ganjaran/balasan bagi orang yang beramal saleh. Hal ini

merupakan kebalikan dari nareka, yang diperuntukkan kepada orang yang kafir dan melakukan kemungkaran dan kemaksiatan. Untuk itu, untuk mengetahui konsep surga dalam Alquran, tidak dapat terlepas dari upaya mencari pemahaman-pemahaman ulama tafsir (*mufasssir*) terkait ayat-ayat surga dalam Alquran.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melihat dan mengkaji konsep surga dalam Alquran, maka digunakan model tafsir *maudū'ī* dengan memiliki langkah-langkah tersendiri. Di dalam bab pertama, telah dijelaskan beberapa langkah sebagaimana disebutkan oleh Quraish Shihab, yaitu:⁵

- a. Menetapkan masalah
- b. Melacak ayat.
- c. Mempelajari ayat dan melihat *asbāb al-nuzūl*.
- d. Menyusun runtutan ayat
- e. Memahami korelasi ataupun *munāsabah*
- f. Menyusun pembahasan secara sistematis, dan utuh.
- g. Melengkapi penjelasan ayat
- h. Menarik kesimpulan

Dari beberapa langkah di atas, secara khusus akan diulas di dalam beberapa uraian saja yang relevan, sehingga dalam bagian ini penulis mengklasifikasikan beberapa langkah yaitu menggabungkan beberapa langkah menjadi satu kesatuan dan memisahkan langkah yang lain sebagai satu kesatuan langkah yang lain pula. Dari delapan langkah di atas, maka langkah a dan b menjadi langkah tersendiri, langkah c hingga g menjadi satu kesatuan, dan langkah h merupakan langkah tersendiri dan disebutkan pada bab tersendiri.

- a. Menetapkan tema, dan melacak ayat-ayat tentang surga.

Pada langkah ini, merupakan langkah awal yang dilakukan, yaitu melihat dan memilih tema yang menjadi topik pembahasan di dalam skripsi, untuk kemudian dianalisis sesuai dengan kaidah

⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran Dilengkapi Penjelasan Kritis tentang Hermeneutika dalam Penafsiran Alquran*, Cet. 3, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 389-390.

yang ilmiah. Penetapan tema surga menjadi tema penting dan ditetapkan sebagai langkah pertama dalam penelitian.

Langkah kedua berupa melacak ayat-ayat yang secara khusus menyebutkan lafaz-lafaz tentang surga dalam Alquran, yaitu lafaz *al-jannah* berikut dengan derivasinya. Langkah ini barangkali sudah dilakukan dan ditetapkan sebagaimana sudah dipahami di dalam sub bahasan sebelumnya, yaitu lafaz surga atau *jannah* keseluruhannya disebutkan sebanyak 147 kali, dengan bentuk جَنَّاتٍ, جَنَّةٌ, جَنَّاتٍ, جَنَّاتٍ, جَنَّاتٍ, جَنَّاتٍ, جَنَّاتٍ, dan lafaz جَنَّةٌ, sebagaimana dapat dilihat di dalam tabel sebelumnya.

b. Mempelajari ayat, menyusun, memahami korelasi, menyusun secara sistematis, dan melengkapi penjelasan ayat.

Langkah tersebut secara khusus mempelajari ayat-ayat yang berbicara khusus tentang tema surga, dan penjelasan ayat, berikut dengan sebab-sebab turun ayat akan diuraikan dalam beberapa tafsir Alquran. Mengingat mufassir dan kitab tafsir Alquran begitu banyak maka sub pembahasan ini hanya akan mengulas dan menganalisis 5 (lima) pandangan *mufassir* klasik dan juga kontemporer, *mu'tabar*, diakui kredibilitas dan kapasitasnya dalam khazanah tafsir Alquran, di antaranya adalah Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Imām al-Qurṭubī, dan Imām al-Syaukānī dari kalangan klasik, kemudian Imam Wahbah al-Zuhailī dan Muhammad Quraish Shihab dari mufassir kontemporer. Penentuan kelima tafsir tersebut dengan alasan dapat mewakili pola dan model tafsir klasik dan juga tafsir ulama kontemporer mengenai surga. Untuk tafsir Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Imām al-Qurṭubī, dan Imām al-Syaukānī, merupakan kitab tafsir yang *mu'tabar*, sehingga penulis menggunakan tafsir tersebut dalam memahami makna surga, kemudian dilengkapi dengan tafsir kontemporer, yaitu Wahbah al-Zuhailī dan Muhammad Quraish Shihab.

Selain itu, mengingat banyaknya ayat-ayat yang menyangkut surga dalam Alquran, maka dalam pembahasannya akan dibatasi dalam beberapa ayat saja untuk menggambarkan

konsep dan makna surga dalam Alquran menurut pandangan *mufassir*.

1. Pandangan Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī

Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī, nama lengkapnya ialah Abī Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), dalam kitabnya berjudul: *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān*, mengemukakan arti surga (*jannah*) sebagai suatu tempat. Artinya, surga memang menjadi satu tempat, atau berbentuk tempat yang dijanjikan kepada orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh dan kebajikan. Hal ini dapat dipahami saat beliaulah menafsirkan ketentuan QS. Al-Baqarah [2] ayat 82:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.

Dalam mengomentari ayat di atas, Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan orang-orang yang beriman adalah yang membenarkan apa yang di bawa Muhammad SAW. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang berbuat kebajikan adalah yang menaati Allah, menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Barangsiapa yang bersifat demikian maka mereka itu penghuni surga, mereka kekal abadi di dalamnya selama-lamanya. Ayat ini dan sebelumnya merupakan informasi dari Allah, bahwa penduduk neraka mereka kekal abadi di neraka selama-lamanya, demikian juga penduduk surga mereka kekal abadi di surga selama-lamanya. Ayat-ayat ini mendustakan perkataan orang-orang Yahudi yang mengaku bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari. Karenanya Allah menginformasikan, bahwa yang beriman di antara mereka akan kekal abadi dalam surga, sedang yang kafir di antara mereka akan kekal abadi dalam neraka.⁶

⁶Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān*, (t. terj), Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 160.

Penafsiran di atas menunjukkan, kata surga atau *jannah* ialah dimaksudkan pada suatu tempat di akhirat. Kedudukan surga dalam maknanya “tempat” sama saja seperti tempat dalam makna “dunia” seperti saat ini. Hanya saja, yang membedakannya adalah surga atau *jannah* hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan.

Konsep surga sebagai suatu tempat tertentu sebagaimana di dalam pemahaman al-Ṭabarī di atas juga diperkuat dengan ulasanya saat mengomentari QS. al-Baqarah [2] ayat 25 sebagaimana berikut ini:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ
كُلَّمَا رَزَقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا بِهَا قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ
مُتَشَابِهًا ۗ وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu. Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan disana mereka (mendapatkan) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.

Kata *jannat* adalah bentuk jamak dari kata tunggal *al-jannah* yang berarti taman (surga). Adapun maksud dari dengan penyebutan taman adalah apa yang ada dalam taman berupa pepohonan, tanaman dan buah-buahan, bukan tanahnya, oleh karenanya Allah berfirman: *Yang mengalir sungai-sungai di dalamnya*. Karena telah dimaklumi bahwa Allah bermaksud menginformasikan mengenai air sungainya yang mengalir di bawah pepohonan, tanaman dan buah-buahannya, bukan mengalir di bawah tanahnya, karena jika mengalir di bawah tanah, maka mata tidak dapat melihatnya kecuali dengan membuka penutupnya. Jadi

ciri-ciri sungai-sungai surga yang dimaksud adalah bahwa ia mengalir bukan pada lubang tanah.⁷

2. Pandangan Imām al-Qurṭubī

Imām al-Qurṭubī, nama lengkap beliau adalah Abī Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī (w. 671 H), dalam kitabnya berjudul *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, juga menyebutkan konsep surga ini sebagai suatu tempat, di dalamnya ada pepohonan dan sungai yang mengalir. Hal ini terbaca pada saat beliau memberi pemahaman tentang QS. al-Baqarah [2] ayat 25 (seperti telah dikutip sebelumnya). Menurut al-Qurṭubī kata *jannat* berarti surga memiliki fungsi sebagai pelindung orang-orang yang ada di dalamnya. Seperti makna *al-mijan* (perisai), *janin* (janin), dan *jannah* (surga). Kata *al-jannat* dalam Alquran sudah mencakup arti pepohonan di dalamnya dan untuk itu cakupannya sangat luas.⁸

Dalam keterangan lainnya, dipahami saat ia menjelaskan arti QS. al-Hadid [57] ayat 21 berikut ini:

سَابِقُونَ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ
لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ
الْعَظِيمِ.

Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberi kan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Makna ayat di atas adalah bahwa surga adalah seluas langit dan bumi. Hanya saja, tidak diketahui batasan luas surga karena di dalamnya terdapat ilmu Allah Swt. Imām al-Qurṭubī menyebutkan

⁷ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi'...*, Jilid 1, hlm. 457-458.

⁸ Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, (Terj: Amir Hamzah, dkk), Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 540.

ada perbedaan ulama dalam memahami luasnya surga, bagian langit dan bumi di sambung kepada sebagian langit dan bumi yang lainnya, sebagaimana beberapa pakaian itu dihindarkan kemudian dihubungkan sebagiannya dengan sebagian lainnya. Maka seperti itulah luas surga, namun tidak ada yang mengetahui panjangnya kecuali Allah SWT.⁹

3. Pandangan Imām al-Syaukānī

Imām al-Syaukānī, nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin Alī bin Muḥammad bin Abdillāh al-Ṣanʿānī (w. 1250 H), dalam tafsirnya *Fath al-Qadīr*, menyebutkan bahwa *jannah* adalah sebuah tempat yang menjadi ganjaran bagi orang-orang yang diperuntukkan atasnya. Hal ini seperti dipahami saat ini menjelaskan ketentuan QS. Al-Baqarah [2] ayat 25. Menurutnya kata *jannah* dalam ayat tersebut berarti *al-basatin*, yaitu kebun-kebun, disebut *jannah* karena *tajinnu* (menutupi) siapa yang terdapat di dalamnya, yakni menutupi dengan pepohonannya. *Jannah* adalah sebutan untuk negeri ganjaran, serta makna ini mencakup semua *jannah* (surga).¹⁰

Pemaknaan konsep *jannah* sebagai suatu tempat dan kebun juga dapat dipahami saat mengomentari QS. Al-Baqarah [2] ayat 266 sebagai berikut:

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَجُرَيْجٍ مِّنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ.

Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia

⁹Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*..., Jilid 4, hlm. 504.

¹⁰Imām al-Syaukānī, *Fath Qadīr*, (t.terj), Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 219.

memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.

Menurut Imām al-Syaukānī, kata *jannah* dalam ayat tersebut dimaknai sebagai kebun, atau tanah yang ditumbuhi pepohonan dan bisa juga berarti pepohonan.¹¹ Mengacu pada beberapa pemaknaan istilah *jannah* tersebut, maka konsep surga hanya digunakan untuk menyebutkan suatu tempat yang khusus, sebagai balasan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. *Jannah* selalu dikonotasikan suatu tempat yang indah, luas, bersisi pepohonan, air yang mengalir, dan segala bentuk keindahan lainnya.

4. Pandangan Wahbah al-Zuhailī

Wahbah al-Zuhailī, dengan nama lengkap Wahbah Muṣṭafā al-Zuhailī. Beliau dilahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus Syiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Julukan al-Zuhailī adalah nisbat dari kota Zahlah salah satu nama daerah tempat dari leluhurnya tinggal di Lebanon.¹² Menurut Wahbah al-Zuhailī, bahwa konsep surga dalam Alquran, yang diberi istilah *jannah*, merupakan satu istilah yang dipakai untuk menunjukkan makna suatu tempat di dalamnya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu. Hal ini seperti di saat menafsirkan kata *jannat* dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 25.

Menurut Wahbah al-Zuhailī, kata *jannat* yang disebutkan di dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 25 berbentuk *nakirah* sedangkan kata *al-anhar* berbentuk *ma'rifah*. Karena *al-jannah* (surga) adalah nama bagi tempat pemberian pahala secara keseluruhan, dan ini meliputi banyak *jannah* yang bertingkat-tingkat sesuai dengan pahala yang layak diterima oleh orang-orang yang beramal saleh,

¹¹Imām al-Syaukānī, *Fath...*, Jidli 2, hlm. 154.

¹²Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam: Mushtafa al-Zarqa, Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi & Wahbah al-Zuhaili*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 91.

setiap derajat dari orang-orang itu akan menempati salah satu dari pada *al-jannah* tersebut.¹³

Konsep *jannah* sebagai satu tempat tertentu hanya diberikan kepada orang yang beriman dan beramal saleh. Artinya, surga dalam pengertian ini berupa tempat orang-orang-orang yang beriman yang ada di akhirat kelak. Wahbah al-Zuhailī menuturkan pemaknaan ini saat menjelaskan tafsir QS. al-Nisā' [4] ayat 123-124:

لَيْسَ بِأَمَانِيَّتِكُمْ وَلَا أَمَانِيَّةِ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا.

(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.

Ayat tersebut di atas sesungguhnya memberikan pemahaman bahwa surga merupakan salah satu balasan, sementara balasan yang lain berupa neraka diperuntukkan hanya pada yang berbuat keji dan kejelekan. Mengomentari ayat di atas, al-Zuhailī mengemukakan, bahwa barangsiapa yang mengerjakan kejelekan, ia tidak mendapati selain Allah SWT seorang pengampu yang mengurus urusan dan perkaranya serta menjauhkan dari balasan, serta tidak pula seorang penolong yang akan menolong dan menyelamatkannya dari apa yang menimpa dirinya. Karena sesungguhnya poin pertama yang menjadi dasar pertimbangan ialah

¹³Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr: fī al-Aqīdah, wa al-Syarā'ih wa al-Manhaj*, (Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk), Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 75.

iman dan amal, bukan angan-angan kosong dan impian-impian semu.

Kemudian ayat selanjutnya adalah sebaliknya sebagai perbandingan dan pemenuhan asas keadilan. Oleh sebab itu, barangsiapa yang beramal saleh yang dengan amal itu ia dapat memperbaiki dirinya, baik laki-laki maupun perempuan, ia beriman dengan sebenar-benarnya keimanan, dan orang-orang yang beramal dan beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, mereka akan masuk surga dan sedikit pun tidak akan dianiaya, dikurangi pahala amalnya, sekalipun amalnya remeh (kecil) dan sedikit sekali sekecil *al-nakir* (sebuah titik yang terdapat pada biji). Wahbah juga mengemukakan, jalan menuju surga dan kebahagiaan ialah amal salih disertai dengan keimanan. Sedangkan jalan menuju ke neraka adalah amal perbuatan jelek.¹⁴

5. Pandangan Quraish Shihab

Quraish Shihab, dengan nama lengkap Muhammad Quraish Shihab merupakan ulama tafsir tanah air (dari Indonesia) yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang Sulawesi Selatan.¹⁵ Dalam keterangan Quraish Shihab, surga adalah tempat yang diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Amal merupakan segala hasil penggunaan daya manusia, yakni daya tubuh, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup. Daya-daya itu apabila digunakan dalam bentuk yang saleh, yakni bermanfaat dan disertai dengan iman yang benar dari pelakunya maka pelakunya beramal saleh. Mereka yang akan memperoleh surga-surga.¹⁶

Saat menafsirkan kata *jannah* dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 25, Quraish Shihab mengemukakan, surga yang diperuntukkan pada orang yang beramal saleh memiliki ragam bentuk. Surga ada ragam

¹⁴Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir...*, Jilid 3, hlm. 283.

¹⁵M. Syafi'i Saragih, *Memahami Jihad: Antara Sayyid Qutb dan Quraish Shihab()*, hlm. 89.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jilid 1, Cet. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 130-131.

dan bermacam-macam. Ada yang dinamakan surga *Firdaus*, surga *'Adn*, surga *Ma'wa*, surga *'Illiyyin* dan lain-lain, yang mengalir di sekelilingnya atau di bawah pepohonannya sungai-sungai. Mereka (orang yang beriman dan beramal saleh) dianugerahi aneka rezeki, antara lain berupa buah-buahan yang setiap dihidangkan ke mereka rezeki yang berupa buah-buahan, mereka menduganya sama dengan buah duniawi atau sama dengan apa yang dihidangkan sebelumnya. Sehingga mereka berkata: Ini yang telah dianugerahkan kepada kita sebelum ini, yakni sebelum kami masuk ke surga, ketika kami masih hidup di dunia atau sebelum ini, ketika kami telah berada di surga. Tetapi sebenarnya tidak demikian, karena mereka dianugerahi yang serupa dalam bentuk atau warna dan jenisnya dengan apa didapatkan di dunia, atau yang didapatkan sebelumnya, tetapi sebenarnya tidak sama rasa dan nikmatnya.¹⁷

Quraish Shihab juga menyebutkan, di dalam surga ada segala jenis buah-buahan, dan pasangan berupa bidadari.¹⁸ Ini memberikan pemahaman bahwa surga merupakan suatu tempat yang akan dihuni nantinya oleh orang-orang yang dipandang layak. Kriteria orang-orang yang dipandang layak oleh Alquran diklasifikasikan di dalam dua syarat, yaitu beriman dan beramal saleh. Untuk dapat masuk ke dalam surga ialah layak terdiri dari seseorang muslim yang beriman sebagaimana tersebut di dalam QS. Al-Nisa' [4] ayat 124 seperti di dalam kutipan ayat sebelumnya. Hanya saja syarat beriman saja bisa dan tidak cukup untuk masuk ke dalam surga, namun harus ada amal saleh yang dikerjakan selama berada di dunia.

C. Analisis Penulis

Surga merupakan salah satu tema penting yang diceritakan di dalam Alquran. Dalam ajaran Islam, surga dipercaya sebagai tempat kepada orang-orang beriman kelak di akhirat. Surga menjadi balasan dan ganjaran yang diberikan kepada umat Islam

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm 131.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 131.

yang menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah Swt. Sebaliknya, neraka merupakan lawan dari surga, yang dijadikan dan diperuntukkan bagi orang-orang yang kafir serta musyrik, tidak melaksanakan perintah dan justru melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah Swt. Karena itu, mengingat pentingnya tema tersebut, Alquran kemudian menyebutkannya dalam banyak surat, dengan redaksi lafaz dan juga penggunaan yang berbeda-beda.

Dalam kajian tafsir Alquran, penggunaan lafaz surga di dalam Alquran diistilahkan dengan *jannah* dengan berbagai bentuk derivasi dan pergantian bentuknya. Berdasarkan penjelasan penggunaan dari lafaz surga dan beberapa tafsir para ulama sebelumnya, maka lafaz *jannah* dimaknai untuk menunjukkan suatu tempat bagi orang yang beriman, khususnya beragama Islam, dan keberadaannya dipercayai akan diterima di akhirat.

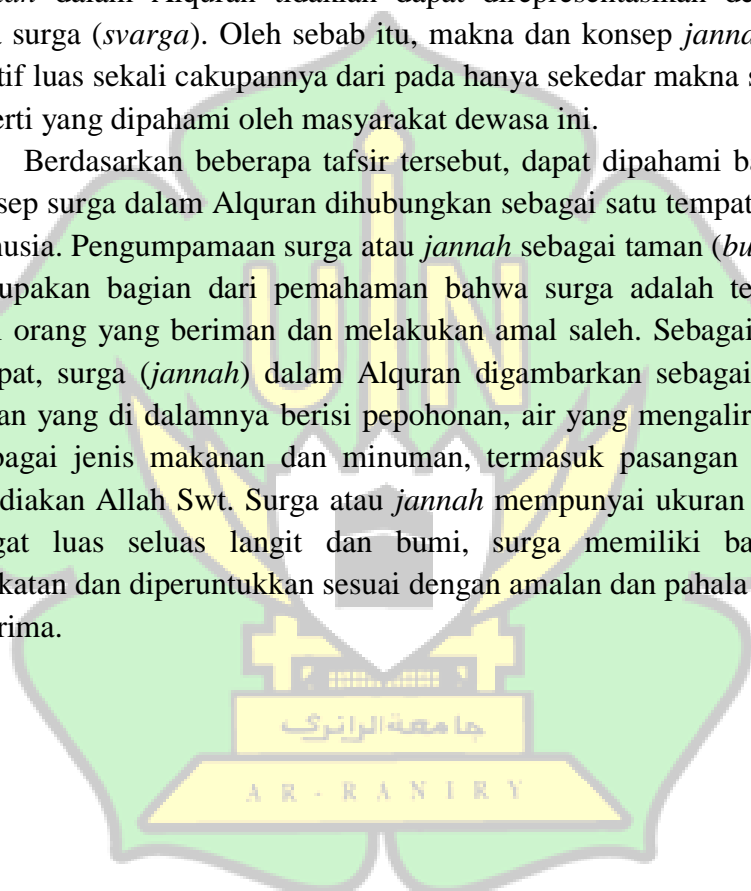
Selain sebagai sebuah tempat untuk orang yang beriman dan beramal saleh, Alquran menggunakan istilah *jannah* untuk makna kebun tamar atau kurma, hal ini dikemukakan dalam banyak ayat di antaranya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 266, QS. Al-Ra'd [13]: 4, selanjutnya disebutkan untuk makna kebun anggur yang terdapat di dalam QS. Al-Kahfi [18]: 32 dan QS. Al-Baqarah [2]: 266), selain itu sebagai taman dimuat di dalam QS. Al-Dukhan [44]: 26), kebun di lereng gunung yang termuat di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 265.

Luasnya cakupan makna surga yang tercakup dalam lafaz *al-jannah* ini menunjukkan ada perbedaan konsep surga yang dikenal umum oleh masyarakat dengan apa yang diinformasikan Alquran. Alquran menggunakan istilah *jinān* atau *jannah* bukan dimaknai sebagai surga dalam arti sempit, tetapi justru lebih luas sifatnya. Hal ini telah terbaca dalam beberapa tafsir ayat sebelumnya.

Konsep *al-jinan* atau surga dalam Alquran cenderung lebih luas, sehingga berbeda dengan makna surga yang umum dipahami dan diketahui oleh masyarakat awam pada umumnya. Oleh sebab itu permasalahan ini menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya adanya perbedaan antara konsep *jinan* atau surga dalam Alquran dengan arti surga yang sering dipahami selama ini.

Pemisahaan antara makna surga yang ada di dunia dan di akhirat, maka konsep surga sesungguhnya memang dialamatkan untuk nama suatu tempat, bukan dinamakan *svarga* (negeri di atas awan) sebagaimana yang dipahami selama ini. Konsep *svarga* atau negeri di atas awan cenderung dimaknai sempit, dan penamaannya juga diambil dari bahasa Hindu, sehingga apa yang disebut dengan *jannah* dalam Alquran tidaklah dapat direpresentasikan dengan kata surga (*svarga*). Oleh sebab itu, makna dan konsep *jannah* ini relatif luas sekali cakupannya dari pada hanya sekedar makna surga seperti yang dipahami oleh masyarakat dewasa ini.

Berdasarkan beberapa tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa konsep surga dalam Alquran dihubungkan sebagai satu tempat bagi manusia. Pengumpamaan surga atau *jannah* sebagai taman (*bustan*) merupakan bagian dari pemahaman bahwa surga adalah tempat bagi orang yang beriman dan melakukan amal saleh. Sebagai satu tempat, surga (*jannah*) dalam Alquran digambarkan sebagai satu taman yang di dalamnya berisi pepohonan, air yang mengalir, dan berbagai jenis makanan dan minuman, termasuk pasangan yang disediakan Allah Swt. Surga atau *jannah* mempunyai ukuran yang sangat luas seluas langit dan bumi, surga memiliki banyak tingkatan dan diperuntukkan sesuai dengan amalan dan pahala yang diterima.



BAB IV PENUTUP

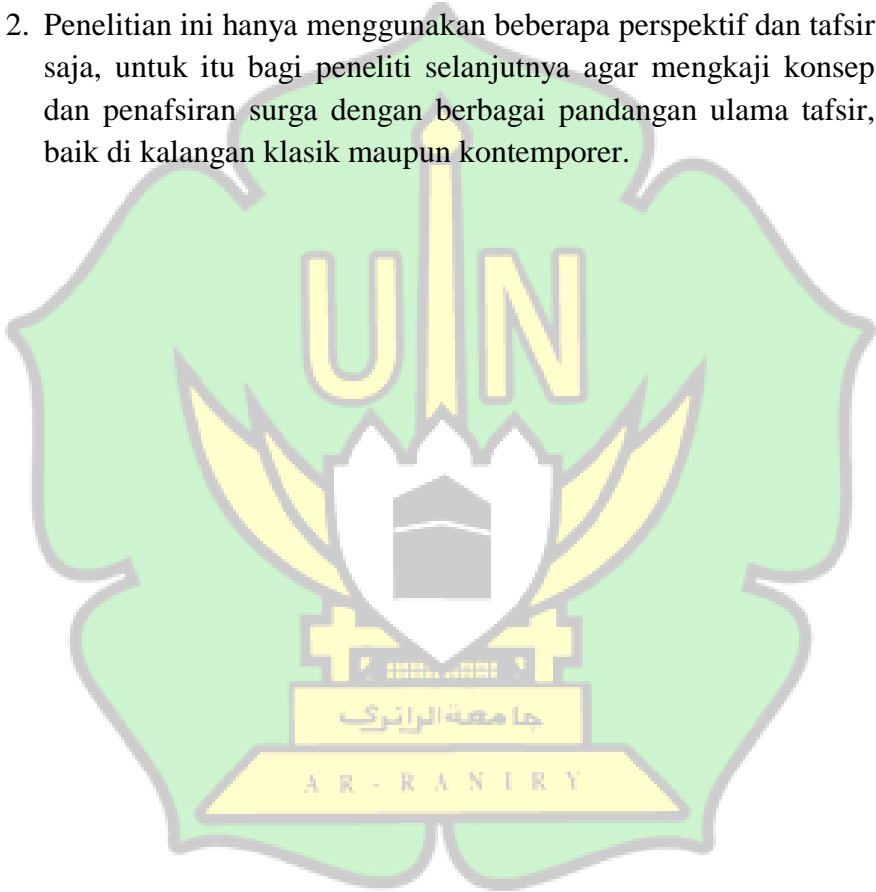
A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab terdahulu, serta mengacu pada pertanyaan penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: Pertama Ayat-ayat tentang surga atau *jannah* dalam Alquran tersebar pada beberapa surat. Secara khusus, ayat-ayat yang menyebutkan lafaz *jannah* dan turunannya berjumlah 8 (delapan) lafaz, dalam bentuk tunggal dan plural, dan ada pula dalam bentuk kata ganti. Adapun lafaz *jannah* dan turunannya adalah جَنَّةُ, جَنَّاتِ, جَنَّاهُ, جَنَّتِي, جَنَّانِ, جَنَّاتِي, جَنَّاتِي, جَنَّاتِي, جَنَّاتِي dan lafaz جَنَّاتِ. Ayat-ayat yang menyebutkan istilah tersebut berjumlah 147 kali, dengan klasifikasi جَنَّاتِ 69 kali, جَنَّةُ 66 kali, جَنَّاتِي 4 kali, جَنَّانِ 3 kali, جَنَّاتِ 2 kali, جَنَّاتِي 1 kali, dan lafaz جَنَّاهُ 1 kali. Semua jenis lafaz surga tersebut bermakna surga sebagai sebuah tempat, atau dalam beberapa ayat juga disebutkan dengan taman atau kebun. Kedua menurut para mufasir, konsep surga dalam Alquran dihubungkan sebagai sebuah tempat yang dijanjikan kepada manusia. Surga atau *jannah* diumpamakan sebagai taman (*bustan*), sekaligus satu tempat bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Surga dalam Alquran juga digambarkan sebagai suatu taman yang di dalamnya berisi pepohonan, air yang mengalir, dan berbagai jenis makanan dan minuman, termasuk pasangan yang disediakan Allah SWT. Surga atau *jannah* memiliki ukuran yang sangat luas, seluas langit dan bumi, surga juga memiliki banyak tingkat-tingkatan, hal ini diperuntukkan sesuai dengan amalan dan pahala yang diterima di setiap individu yang beriman.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran dan rekomendasi pada beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Perlu ada kajian yang mendalam dan bersifat khusus menyangkut pemahaman surga atau jannah dalam Alquran, dengan melibatkan berbagai pendekatan. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai batasan-batasan surga, dan untuk menambah khazanah tafsir Alquran tematik ke depannya, khusus mengenai tema surga dalam perspektif Alquran.
2. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa perspektif dan tafsir saja, untuk itu bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji konsep dan penafsiran surga dengan berbagai pandangan ulama tafsir, baik di kalangan klasik maupun kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Al Yasa'. *Metode Istislahiah: Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Al-Ashfahani, Raghīb. *Al-Mufradat fi Gharib Alquran: Kamus Alquran*, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Asyqar, Umar Sulaimān. *Jannah wa al-Nār*, Terj: Kaserun, Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Hadīs, 1364.
- Al-Dawoody, Ahmed. *The Islamic Law of War*, Terjemah: Ayu Novika Hidayati, Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia, 2019.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi*, Terj: R. Kaelan dan M. Bachrun, Cet. 8, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyyah, 2016.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Raudhatul Muhibbin*, Terj: Fu'ad Syaifudin Nur, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Surga yang Allah Janjikan*, Terj: Zainul Maarif, Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Tamasya ke Surga*, Terj: Fadhli Bahri, Cet. 2, Depok: Darul Falah, 2001.
- Al-Nu'aim, Muhammad Ibrahim. *Amalan-Amalan untuk Meraih Tingka tan tertinggi Surga*, Terj: Iman Sulaiman, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Al-Qaradāwī, Yūsuf. *Madkhal li Dirāsah al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Terj: Ade Nurdin dan Riswan, Bandung: Mizan Publika, 2018.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fiqh Jihad*, Terj: Irfan Maulana Hakim, dkk, Cet. 2, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.

- Al-Qattān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj: Aunur Rofiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Al-Qurthubi, Abi Bakr. *Jami' al-Ahkam Alquran*, Terj: Amir Hamzah, Jilid 5, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Sufi, Mahir Ahmad. *Surga: Kenikmatan yang Kekal*, Terj: Badruddin, dkk, Solo: Tiga Serangkai, 2007.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Siapa Penghuni Surga, dan Siapa Penghuni Neraka*, Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Syaukānī, Imām. *Fath Qadīr*, t.terj, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān*, t. terj, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayy Alquran*, Terj: Abdul Somad, dkk, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Zuḥailī, Wahbah Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Anshori, Muslich, dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2009.
- As-Sahbuny, Ali. *Kamus al-Qur'ān: Quranic Explorer*, Jakarta: Sahih, 2016.
- Atha', Abdul Qadir Ahmad. *Surga di Mata Ahlus Sunnah*, Terj: Abu Azzam, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Burhanudin, Enjang. *Menghidupkan Malam dengan 11 Amalan Pilihan*, Jakarta: Qultum Media, 2018.
- Chodjim, Achmad. *Membagun Surga*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Ed. Ke 3, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hadzani, M. Syafi'i. *Taudhihul Adillah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam Cet. 2*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Ismail, Abu M. Jamal. *Bertemu Bidadari di Surga*, t. terj. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, t. Tp.
- Jam'ah, Khālid bin. *Mausū'ah al-Akhlāq*, Kuwait: Maktabah Ahl al-Aṣar, 2009.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, Terj: Sari Narulita, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Juhaerah, Iis. "Surga dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir al-Azhar", *Jurnal: al-Fath*, Volume 11, Nomor 2, Juli, 2017.
- Katsir, Imam Ibn. *Kisah Para Nabi*, terj: Dudi Rosyadi Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Khaldun, Ibn. *Mukaddimah*, Terj: Masturi Irham Malik Supar & Abidun Zuhri, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Manan, Abdul, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Mansyur, Saidin, "Konsep Alquran tentang Surga", *Jurnal: Al-Asas*, Vol. 1, No. 2, Oktober, 2018.
- Mudjiharto, *Surga Sebelum Surga*, Yogyakarta: Elmatara, 2017.
- Mufid, Muhammad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam: Mushtafa al-Zarqa, Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi & Wahbah al-Zuhaili*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

- Mujieb, M. Abdul, Syafi'ah dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Munawwir, Achmad W. & M. Fairuz, *Kamus Munawwir: Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Mustofa, Agus. *Menjawab Tudingan Kesalahan Sainifik Alquran*, Cet. 2, Jakarta: Padma Press, 2016.
- Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Nizham, Abu. *Buku Pintar Alquran*, Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Penyusun, Tim, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017.
- Puerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Lem-baga Bahasa dan Budaya, 1954.
- Rachman, Budy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Redaksi, Tim, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan: Yayasan ACI, 2019.
- Saragih, M. Syafi'i. *Memahami Jihad: Antara Sayyid Qutb dan Quraish Shihab*.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran Dilengkapi Penjelasan Kritis tentang Hermeneutika dalam Penafsiran Alquran*, Cet. 3, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jilid 1, Cet. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sudarmojo, Agus Haryo. *Perjalanan Akbar Ras Adam Bandung*: Mizan Pustaka, 2009.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Alfabeta, 2013.

Syubhan, J. *Misteri Bidadari Surga*, Jakarta: Mizan Publika, 2008.

